

**ESTETIKA SENI TATO KOMUNITAS PUNK  
DI SURAKARTA**

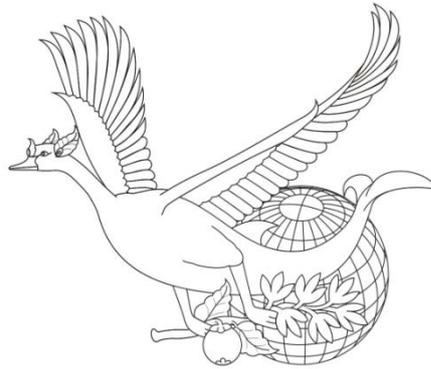
**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Rupa Murni

Jurusan Seni Rupa Murni



Oleh:

**Dyah Agustin Suriandari**

**NIM: 08149104**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2014**

**INVENTARIS**  
TGL: 10-10-2014  
NO: 18/ISI/Skripsi SR. Murni/14

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**  
**ESTETIKA SENI TATO KOMUNITAS PUNK**  
**DI SURAKARTA**

Disusun oleh:

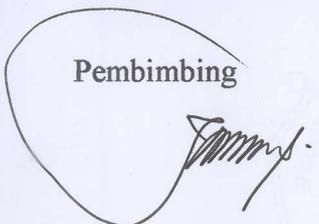
Dyah Agustin Suriandari

NIM: 08149104

Telah disetujui oleh Pembimbing Skripsi untuk diujikan

Surakarta, 10 Februari 2014

Pembimbing



Wisnu Adisukma, M.Sn

NIP.198407012009121008

Menyetujui,

Ketua Jurusan Seni rupa Murni



Much.Sofwan Zarkasi, M.Sn

NIP. 197311072006041002

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

### ESTETIKA TATO KOMUNITAS PUNK DI SURAKARTA

Disusun oleh

**Dyah Agustin Suriandari**

NIM. 08149104

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Pada tanggal, 10 Februari 2014  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

#### Dewan Penguji

Ketua Penguji : Drs. Kusmadi, M.Sn  
Sekretaris : Much.Sofwan Zarkasi, M.Sn  
Penguji Bidang : Prof. Dr. Dharsono, M.Sn  
Penguji Pembimbing : Wisnu Adisukma, M.Sn



Surakarta, 10 Februari 2014

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



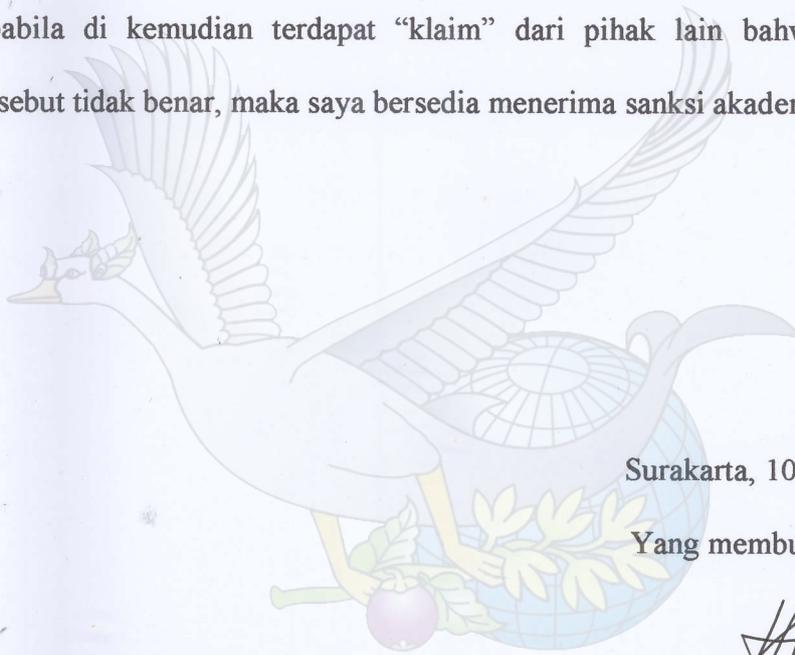
**Dra Sunarmi, M.Hum.**

NIP. 196703051998032001

## PERNYATAAN

Skripsi dengan judul ESTETIKA SENI TATO KOMUNITAS PUNK DI SURAKARTA adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya melalui *footnote* dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian terdapat “klaim” dari pihak lain bahwa pernyataan tersebut tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis.



Surakarta, 10 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dyah Agustin Suriandari', is written over a horizontal line.

Dyah Agustin Suriandari

NIM. 08149104

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya  
Bapak Heru Yulianto dan Ibu Nur Handayani  
adik saya Novita Dyah Sekar Handayani

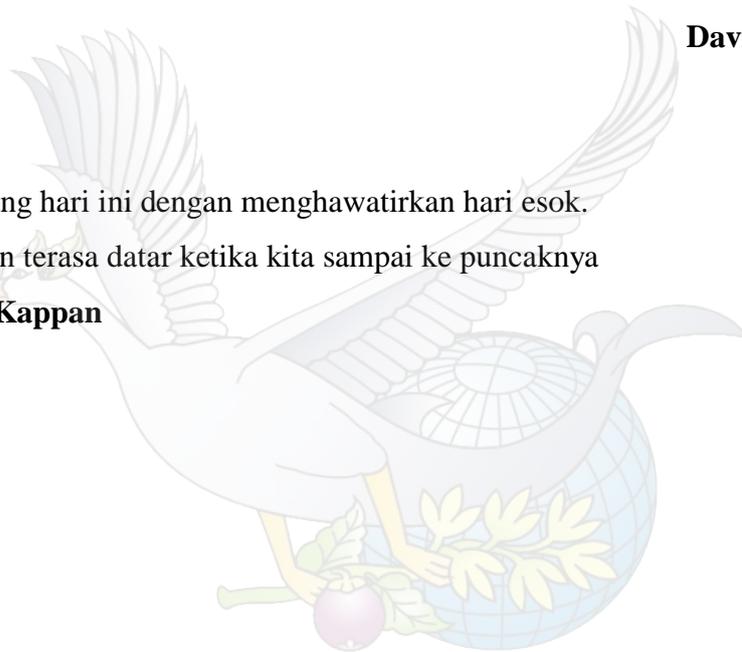


## MOTTO

Ujian bagi seseorang yang sukses bukanlah pada kemampuan untuk mencegah munculnya masalah, tetapi pada waktu menghadapi dan menyelesaikan setiap kesulitan saat masalah itu terjadi

**David J. Schwartz**

Jangan buang hari ini dengan mengawatirkan hari esok.  
Gunung pun terasa datar ketika kita sampai ke puncaknya  
**Phi Delta Kappan**



## ABSTRAK

**ESTETIKA SENI TATO KOMUNITAS PUNK DI SURAKARTA TAHUN 2013** (Skripsi: Dyah Agustin Suriandari 2014, 74 halaman). S-1 Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini menjelaskan estetika seni tato pada komunitas punk di Surakarta tahun 2013 mengenai latar belakang perwujudan seni tato, karakteristik seni tato dan estetika seni tato pada komunitas punk di Surakarta. Fokus bahasan skripsi ini adalah: estetika tato pada komunitas punk yang memiliki pewarnaan dan pemilihan bentuk yang berbeda daripada visual tato pada umumnya. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Objek yang diteliti adalah karya seni tato dengan mengamati estetika yang terkandung pada tato anggota komunitas punk. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan memanfaatkan sumber data dan wawancara narasumber. Proses Penelitian ini berusaha mengungkapkan estetika yang terkandung dalam karya seni tato pada anggota komunitas punk di Surakarta. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengkaji estetika bentuk dan makna yang terkandung dalam pada karya seni tato komunitas punk di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Anggota komunitas punk di Surakarta mengekspresikan dirinya dengan menggunakan seni tato. Perwujudan seni tato yang di temukan pada komunitas punk di Surakarta dilatar belakangi oleh apresiasi penghargaan untuk mengabadikan nama anak, rasa sayang kepada ibu dan mencari jati diri dengan mentato tubuh. Karakteristik tato pada komunitas punk di Surakarta, terdapat pada pemilihan bentuk tengkorak, kata *against, living free*, dan kubus keseluruhannya bertema kritik sosial. Estetika seni tato komunitas punk di Surakarta yaitu pada pencapaian karakter bentuk, gradasi warna, garis, letak penempatan pada media tubuh yang sesuai dengan visual gambar.

**Kata kunci: Estetika, punk, tato**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang telah melimpahkan hikmat dan petunjuk-Nya untuk membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan Tugas Akhir di ISI Surakarta.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak maka penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Heru Yulianto, Ibu Nur Handayani sebagai orang tua, dan adikku opik yang selalu memberikan do'a restu serta dukungan moral.
2. Wisnu Adisukma, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi penulis semangat dan solusi dalam proses penulisan skripsi.
3. Komunitas punk di Surakarta yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian untuk penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
4. Much.Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni.
5. Drs. Kusmadi, M.Sn, selaku ketua penguji
6. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn, selaku Penguji Bidang
7. Nunuk Nur Shokhiyah, S.Ag., M.Si selaku Pembimbing Akademik yang memberi pengarahan, serta solusi dalam penyelesaian Studi

di Seni Rupa Murni.

8. Dosen Seni Rupa Murni antara lain: Drs. Tony Purnomo, Drs. Effy Indratmo Ns, M.Sn., Drs. I Gusti Nengah Nurata, Albertustus Rusputranto, S.Sn., M.Hum., terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama menempuh pendidikan di ISI Surakarta.
9. Susilo yang memberikan semangat dan dukungan penuh untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Finda, Tri Lestyo, Kusni, Vika, Vera, Alex, Rohmat Bejo, menjadi teman seperjuangan yang saling memberikan dukungan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi.
11. Ibu Maria Sri Widodo, S.Pd., dan seluruh rekan kerja di TK Warga Surakarta yang telah mendukung dan memberi semangat dalam terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga dengan adanya penulisan Skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pengembangan Akademik Jurusan Seni Rupa Murni di ISI Surakarta. Penulisan ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi mahasiswa lain untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

Surakarta, 10 Februari 2014

Penulis

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema kerangka berpikir estetika seni tato komunitas punk di Surakarta.....	19
Gambar 2.	Skema analisis data estetika seni tato komunitas punk .....	29
Gambar 3.	Tato tribal pada tubuh M.Yusuf .....	35
Gambar 4.	Tato Satria pada tubuh Dimas Johny.....	37
Gambar 5.	Tato tengkorak pada tubuh Dimas Johny.....	38
Gambar 6.	Tato <i>Pray for him</i> pada tubuh Prana Citra. ....	39
Gambar 7.	Tato Realis.....	41
Gambar 8.	Tato Realis versi punk.....	43
Gambar 9.	Tato Tribal.....	44
Gambar 10.	Tato Religi.....	46
Gambar 11.	Tato Fauna.....	48
Gambar 12.	Tato Biomekanik.....	49
Gambar 13.	Tato Fantasi.....	50
Gambar 14.	Tato <i>Darkside</i> .....	51
Gambar 15.	Tato <i>New School</i> .....	53
Gambar 16.	<i>Against</i> .....	56
Gambar 17.	Tengkorak dengan tasbih .....	59
Gambar 18.	Kubus .....	61

Gambar 19. *Living Free* .....63

Gambar 20. *Save me*.....66

Gambar 21. Waktu kehidupan .....69

Gambar 22. Liar .....71



## LAMPIRAN

- Gambar 23. Wawancara penulis dengan Prana Citra S.
- Gambar 24. Wawancara penulis dengan Albertus RusputRanto, S.Sn., M.Hum
- Gambar 25. Wawancara penulis dengan pentato Agung Nugroho
- Gambar 26. Wawancara penulis dengan seorang anak punk bernama Londo alias Dimas Johny
- Gambar 27. Wawancara penulis dengan seorang anak punk bernama M.Yusuf
- Gambar 28. Wawancara penulis dengan narasumber Drs. Teguh Prihadi
- Gambar 29. Wawancara penulis dengan seorang punk Heri *Kocluk*
- Gambar 30. Contoh tato tribal
- Gambar 31. Contoh tato realis
- Gambar 32. Contoh tato religi
- Gambar 33. Contoh tato tribal
- Gambar 34. Karya sketsa tato Agung Nugroho

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan .....	4
D. Manfaat Penulisan .....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian .....	20
H. Validitas Data .....	27
I. Analisis Data.....	28
J. Sistematika Penulisan.....	29

<b>BAB II. LATAR BELAKANG PERWUJUDAN SENI TATO KOMUNITAS PUNK DI SURAKARTA .....</b>	<b>31</b>
A. Ekspresi Komunitas Punk dalam Seni Tato .....	32
<b>BAB III. KARAKTERISTIK TATO KOMUNITAS PUNK.....</b>	<b>41</b>
A. Kategori Tato.....	41
1. Realis .....	42
2. Tribal.....	44
3. Religi.....	46
4. Fauna .....	48
5. Biomekanik.....	49
6. Fantasi.....	50
7. <i>Darkside</i> .....	51
8. <i>New School</i> .....	53
B. Karakteristik Seni Tato Punk .....	51
<b>BAB IV. ESTETIKA SENI TATO KOMUNITAS PUNK.....</b>	<b>55</b>
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran .....	74

## DAFTAR SUMBER

## LAMPIRAN

## DAFTAR SUMBER

- Agus Sachari, *Estetik Terapan*, Bandung: Nova, 1989
- Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2004
- Edy Tri Sulistyono, *Kaji Dini Pendidikan Seni*, Surakarta: UNS Press, 2005
- Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, Yogyakarta: LkiS, 2006
- Serafinus Bayu S. “Motivasi Membuat Tato di Tubuh”, *Skripsi* untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Universitas Soegijapranata Semarang, 2009.
- Taufik Adi Susilo, *Kultur Underground*, Yogyakarta: Garasai, 2012
- Tri Handoko. “Perkembangan Motif, makna dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu dan Seni Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol 14, No.2 Desember 2010.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto, *Dasar-Dasar Seni Rupa & Desain (NIRMANA)*, Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2005
- Mieke Susanto, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

## Internet

Ady Rossa. [www.ady-rossa /tato/tradisonal-Siberut/.com](http://www.ady-rossa/tato/tradisonal-Siberut/.com). Posting 2 November 2010, diakses 15 Desember 2012 pukul 11.15 WIB. Oleh Dyah Agustin S.

Djulianto Susantio. [hurahura.wordpress.com/2012/02/24/sejaarah-tato-di-indonesia/](http://hurahura.wordpress.com/2012/02/24/sejaarah-tato-di-indonesia/), diakses 5 April 2013 pukul 13.32 WIB. Oleh Dyah Agustin S.

Gugum Gumilar. [actuarii.wordpress.com/2012/03/19/pssi-dan-muamba/](http://actuarii.wordpress.com/2012/03/19/pssi-dan-muamba/), Posting 29 Juli 2010, diakses 5 April 2013 pukul 13.40 WIB. Oleh Dyah Agustin S.

Rina Widiastuti. [www.tempo.co/read/news/2012/02/19/108384911/](http://www.tempo.co/read/news/2012/02/19/108384911/) Arti-di-Balik-Aksesori-Anak-Punk, Posting 30 Maret 2011, diakses tanggal 1 Desember 2013 pukul 22.50 WIB. Oleh Dyah Agustin S.

## Narasumber

Munir Kusranto, 37 tahun, seorang seniman tato

Agung Nugroho, 34 tahun, seorang seniman tato

Albertus Rusputanto P. A, S.Sn., M.Hum., 35 tahun, Dosen ISI Surakarta

Drs. Teguh Prihadi, 48 tahun, seniman

N. Prana Citra S, 21 tahun, anggota komunitas punk

Muhammad Yusuf alias Lik Jem, 27 tahun, anggota komunitas punk

Dimas Johny, 24 tahun, anggota komunitas punk

Heri *Kocluk*, 32 tahun, anggota komunitas punk

Mamik, 35 tahun, anggota komunitas punk

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kota Surakarta terdapat salah satu kelompok anak muda yang biasa *nongkrong* di jalanan, antara lain adalah komunitas punk. Komunitas punk di Surakarta sering ditemukan di daerah Petoran dan Gladag. Komunitas punk di Surakarta menggunakan baju bernuansa hitam dengan berbagai macam atribut, seperti rantai, gembok, cerniti, *spike* (gelang berbahan kulit dan besi seperti paku), dan seni tato.

Seni tato digunakan pada bagian tubuh beberapa komunitas punk di Surakarta misalnya di tangan, dada, dan kaki. Seni tato yang ada pada anggota komunitas punk di Surakarta memiliki pemilihan visual berbeda secara umumnya dan pasti memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dibalik penggunaan karya seni tersebut. Berbagai macam bentuk tato divisualkan pada anggota tubuh beberapa anggota komunitas punk di Surakarta misalnya tulisan, topeng, bentuk geometri, malaikat, salib, dan tengkorak. Pemilihan bentuk visual tato yang beraneka ragam tersebut merupakan bagian dari luapan ekspresi dan memiliki makna yang subyektif untuk beberapa anggota komunitas punk. Keanekaragaman visual dan makna dibalik pemilihan bentuk serta letak dimana tato ditempatkan, mengandung suatu keindahan atau disebut juga estetika bagi peneliti atau pengguna tato pada komunitas punk di Surakarta.

Permasalahannya, masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa penggunaan seni tato merupakan bagian seni rupa yang mengandung keindahan atau estetika. Masyarakat di Surakarta masih menganggap bahwa pengguna tato adalah orang yang urakan atau nakal. Perlu diketahui oleh masyarakat, bahwasannya ada hubungan keterkaitan antara tato dengan seni rupa karena sama-sama sebagai luapan ekspresi perasaan hanya saja berbeda media dalam hasil akhir dari visualisasinya. Terdapat tiga analisis mengapa tato kurang begitu diakui eksistensinya:

- a. Objek dari seni tato adalah manusia dengan batasan umur sehingga memori untuk mengenang keindahan tato secara langsung hanya seumur manusia penyandang tato itu hidup akibatnya sulit untuk menginventaris seni rupa tato.
- b. Terbatasnya literatur di Indonesia yang mengangkat tentang tato sebagai kajian seni rupa. Hal ini mengakibatkan berbagai kalangan tak begitu akrab dengan kajian tersebut.<sup>1</sup>
- c. Tato adalah salah satu cabang seni yang terkontaminasi dengan kontestasi politik Indonesia. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa tato adalah seni yang melekat pada tubuh manusia, sehingga kebaikan atau keburukan yang melekat padanya akan menjadi acuan utama mengapa tato menjadi sasaran modus operandi petrus. Pada akhirnya, praktisi, pengamat, hingga kalangan awam tato

---

<sup>1</sup> Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006, p. 75

menganaktirikan tato dan malu-malu kucing mengkategorikannya sebagai bagian dari seni rupa.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa ada kendala penginventarisasian karya tato yang cukup sulit karena berkaitan dengan masa hidup seorang pengguna tato, terbatasnya penelitian tato bagian dari seni rupa, dan permasalahan tato sebagai tanda dari tindak kejahatan, menjadikan seni tato kurang diakui keberadaannya merupakan salah satu bagian dari seni rupa.

Penggunaan tato pada beberapa anggota komunitas punk di Surakarta tidak sekedar asal mengikuti atau menggunakan, akan tetapi mengandung estetika yang dapat diteliti melalui bentuk visual dan makna dibalik penggunaan karya seni tersebut. Penulis tertarik melakukan penelitian tentang estetika seni tato komunitas punk di Surakarta dengan alasan pertama: bahwa penggunaan tato pada beberapa anggota komunitas punk di Surakarta terkandung estetika, terletak pada pemilihan visual bentuk yang berbeda pada umumnya karena mengandung makna dibalik penggunaan karya seni tersebut sehingga perihal tersebut menarik untuk diteliti. Alasan kedua: penelitian estetika seni tato komunitas punk di Surakarta layak dan penting untuk diteliti karena tato merupakan bagian dari karya seni yang memiliki unsur-unsur seni rupa. Alasan ketiga: penulisan tentang estetika seni tato komunitas punk di Surakarta belum pernah ada.

---

<sup>2</sup> Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006, p. 75

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian estetika seni tato komunitas punk di Surakarta, difokuskan pada tiga rumusan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana latar belakang perwujudan seni tato komunitas punk di Surakarta?
2. Bagaimana karakteristik tato komunitas punk di Surakarta?
3. Bagaimana estetika seni tato komunitas punk di Surakarta?

## **C. Tujuan**

Penelitian estetika seni tato komunitas punk di Surakarta bertujuan untuk:

1. Menjelaskan latar belakang perwujudan seni tato komunitas punk di Surakarta.
2. Menjelaskan karakteristik tato komunitas punk di Surakarta.
3. Menjelaskan estetika seni tato komunitas punk di Surakarta.

## **D. Manfaat Penulisan**

Penelitian tentang estetika seni tato komunitas punk di Surakarta tersebut diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis memberikan pengalaman dan pengetahuan di bidang penulisan ilmiah serta pemahaman seni tato pada komunitas punk yang diwakili oleh beberapa anak punk di Surakarta.
2. Bagi masyarakat, penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai bahan introspeksi bahwa sekarang, seni tato telah

menjadi budaya pop kaum muda, terutama pada komunitas punk yang bertato sebagai media berekspresi dari dalam diri sebagai kritik sosial terhadap ketidaksetujuan terhadap pemerintahan yang disampaikan dengan cara mentato tubuhnya dan jauh dari tindakan kejahatan asumsi masa lalu.

3. Bagi lembaga pendidikan, menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni rupa terkait bentuk dan makna tato pada komunitas punk di Surakarta.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Keaslian objek penelitian memang perlu dilakukan, karena suatu penelitian adalah usaha untuk menemukan suatu permasalahan yang melalui penelitian tersebut akan dicari solusinya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berdasarkan data yang tersedia, belum ada penulisan terkait upaya penelitian tentang yang berjudul “Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta”. Penulisan skripsi tersebut merupakan langkah merespon keberadaan seni tato sebagai bagian dari perkembangan fungsi tato khususnya pada komunitas punk di Surakarta.

Ada beberapa penulisan tato yang sudah dilakukan baik dalam bentuk artikel internet, buku, skripsi, dan jurnal. Penulisan skripsi estetika seni tato komunitas punk di Surakarta, menggunakan beberapa data dan referensi tulisan diantaranya:

Galuh Candra Kirana. "*Tato Sebagai Identitas Sosial*".<sup>3</sup> Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010. Skripsi tersebut menulis tentang tato sebagai identitas sosial bagi kelompok sosial di Jombang bernama *Manunggal Sejati Ning Panguripan*. Kelompok yang menganut aliran kebatinan tersebut menggunakan tato sebagai simbol dari kelompoknya bergambar macan kumbang yang ditatokan di belakang tubuh mereka. Tato yang disimbolkan dengan macan kumbang diyakini kelompok tersebut sebagai simbol keberingasan, kekuasaan dan kekejaman. Akan tetapi mereka tidak mau menunjukkan tindak kekerasan di kehidupan masyarakat namun digambarkan dalam sebuah ekspresi jiwa melalui sebuah tato.

Hairul Anwar. "*Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk di Kota Makasar)*"<sup>4</sup>. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Universitas Hasanuddin, Makasar, 2013. Skripsi tersebut berisi tentang penyebab individu melakukan konformitas pada kelompok teman sebaya. Kelompok Punk dengan umur sebaya memiliki perbedaan yang berbeda dengan remaja pada umumnya. Konformitas yang dilakukan anak punk bertujuan agar mereka merasa nyaman ketika bergaul pada komunitasnya untuk menghindari sanksi sosial yang ada di lingkungan sekitar.

---

<sup>3</sup> Galuh Candra Kirana, "*Tato Sebagai Identitas Sosial*", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010.

<sup>4</sup> Hairul Anwar. "*Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk di kota Makasar)*". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Universitas Hasauddin, Makasar, 2013

Hatib Abdul Kadir Olong. *Tato*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006.<sup>5</sup> Buku tersebut berisi tentang sejarah persebaran serta fungsi tato yang digunakan suku di Jepang, Amerika, Eropa dan Indonesia. Selain itu, buku tersebut juga menyatakan tiga analisis penyebab keberadaan seni tato yang kurang diakui eksistensinya. Keterangan dalam buku tersebut digunakan penulis sebagai data penting yang menguatkan bahwa tato merupakan bagian dari seni rupa.

Johana Margaret Pickles. “*Dari Subkultur ke Budaya Perlawanan: Aspirasi dari Pemiiran Sebagian dari Kaum Punk/ Hardcore dan Skinhead di Yogyakarta dan Bandung*”.<sup>6</sup> Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Universitas Muhammadiyah Malang, 2000. Skripsi tersebut berisi tentang pemikiran politik gerakan punk yang dikategorikan dari Subkultur/ budaya pemula berubah menjadi *counter culture* (budaya perlawanan). Penelitian tersebut mengungkapkan budaya punk yang berubah menjadi budaya sebagai perlawanan untuk mencapai perubahan sosial. Perubahan sosial dapat dicapai dengan cara menghapuskan kekuatan kapitalisme sebagai sumber penindasan yang harus dikendalikan untuk mencapai keadilan sosial.

Serafinus Bayu S. “*Motivasi Membuat Tato di Tubuh*”.<sup>7</sup> Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Universitas Soegijapranata, Semarang, 2009. Skripsi tersebut menulis tentang simbolisasi nilai hidup yang mendasari

---

<sup>5</sup> Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006

<sup>6</sup> Joanna Margaret Pickles. “*Dari Subkultur ke Budaya Perlawanan: Aspirasi dan Pemikiran Sebagian dari Kaum Punk/ Hardcore dan Skinhead di Yogyakarta dan Bandung*”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Universitas Muhammadiyah, Malang, 2000

<sup>7</sup> Serafinus Bayu S. “*Motivasi Membuat Tato di Tubuh*”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Universitas Soegijapranata, Semarang, 2009

salah satu motivasi dari dalam diri (*intrinsik*) dalam perilaku membuat tato di tubuh sebagai keinginan untuk ekspresi dan simbol dari pengguna tato. Serafinus menyatakan, selain motivasi *intrinsik*, motivasi *ekstrinsik* muncul pada akibat pengaruh dukungan dari teman sebaya yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku membuat tato pada pengguna tato.

Taufik Adi Susilo. *Kultur Underground*. Yogyakarta: Garasi, 2012.<sup>8</sup>

Buku tersebut berisi tentang semangat untuk melawan ketertindasan dan anti kemapanan. Semangat tersebut lahir dari budaya “*Underground*” dan juga gaya hidup “*hippies*”, punk dan gaya hidup independen (*indie*).

Tri Handoko. “*Perkembangan Motif, makna dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta*”.<sup>9</sup> Jurnal untuk mencapai derajat Magister S-2 pada Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2010. Melalui jurnal tersebut, mengupas tentang makna dibalik motif dan fungsi tato di kalangan narapidana di Yogyakarta. Motif-motif tato pada narapidana yang diungkapkan dalam jurnal tersebut meliputi tumbuhan, potret wajah, binatang, tengkorak, tulisan, tribal, alam benda dan biomekanik. Setiap motif tato dalam jurnal tersebut memiliki makna berdasarkan pengalaman hidup narapidana (khususnya narapidana bertato) sebagai luapan ekspresi emosinya untuk mengenang segala sesuatu yang berkesan dalam hidupnya.

---

<sup>8</sup> Taufik Adi Susilo, *Kultur Underground*, Jogjakarta: Garasai, 2012

<sup>9</sup> Tri Handoko, “*Perkembangan Motif, makna dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta*”. *Jurnal Ilmu dan Seni Universitas Kristen Petra*, Surabaya, Vol 14, No.2 Desember 2010

“Ady Rosa: Tattoo Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai” dalam (<http://www.ady-rosa/tato/tradisional-Siberut/.com>). 15 Desember 2012.<sup>10</sup> Artikel tersebut memuat tentang eksistensi tato tradisional Mentawai, dikaji lewat bahasa rupa simbolik dan estetik, berdasarkan jenis gambar yang terdapat pada tubuh pemakai, yang berfungsi sebagai tatanan kehidupan mereka. Tesis tersebut, dijadikan penulis sebagai bahan pengkayaan data yang terkait dengan bahasa rupa dan estetika sebuah tato.

Djulianto Susantio: Sejarah Tato di Indonesia” dalam (<http://hurahura.wordpress.com/2012/02/24/sejaarah-tato-di-indonesia/>). 5 April 2013.<sup>11</sup> Artikel pada situs tersebut tentang Fungsi dan Makna Tato Suku Mentawai. Penulis menggunakan artikel tersebut sebagai data informasi terkait fungsi dan makna tato.

“Gugum Gumilar: Fenomena Tato dan Pemaknaan Simbolik di Kalangan Pengguna Tato Kota Bandung” seperti yang ditulis dalam (<http://actuarii.wordpress.com/2012/03/19/pssi-dan-muamba/>)<sup>12</sup> Melalui isi artikel tersebut mengupas tentang motivasi menggunakan tato di kalangan pengguna tato Kota Bandung di latar belakang oleh 5 alasan bahwa tato membentuk ingatan mengenai masa lalu, tato sebuah ekspresi perasaan, tato sebagai identitas, tato sebagai seni dan keindahan, tato sebagai pelampiasan masalah. Artikel tersebut menyatakan bahwa konsep diri penggunaan tato

---

<sup>10</sup> Ady Rosa, <http://www.ady-rosa/tato/tradisional-Siberut/.com>, diakses 15 Desember 2012 pukul 11.15 WIB. Oleh Dyah Agustin S.

<sup>11</sup> Djulianto Susantio, <http://hurahura.wordpress.com/2012/02/24/sejaarah-tato-di-indonesia/>, diakses tanggal 5 April 2013 pukul 13.32 WIB. Oleh Dyah Agustin S.

<sup>12</sup> Gugum Gumilar, <http://actuarii.wordpress.com/2012/03/19/pssi-dan-muamba/>, diakses tanggal 5 April 2013 pukul 13.40 WIB. Oleh Dyah Agustin S.

berdasarkan dengan tingkah laku positif atau negatif. Konsep diri negatif meliputi sikap pengguna tato yang menarik dirinya dari pergaulan masyarakat dikarenakan mereka mudah tersinggung dan tidak tahan terhadap apa yang dikatakan orang tentang dirinya. Konsep diri positif ditunjukkan oleh perilaku pengguna tato yang menyadari bahwa penggunaan tato ditubuhnya akan menimbulkan masalah, tetapi mereka meyakini akan kemampuannya mengatasi masalah. Salah satunya adalah memperlihatkan perilaku yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tinjauan pustaka, wawancara, observasi lapangan, dapat diketahui bahwa penulisan skripsi tentang Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta, belum pernah ada. Sedangkan penelitian yang memfokuskan pada Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta, belum pernah dilakukan. Maka Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta dijadikan sebagai bahan penelitian.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian yang berjudul Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta, menjelaskan tinjauan latar belakang perwujudan, karakteristik tato dan estetika yang terdapat pada tato di tubuh beberapa anggota pada komunitas punk di Surakarta. Maka terlebih dahulu menentukan berbagai landasan teori untuk mempermudah dan memperkuat penelitian.

## 1. Seni

Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya.<sup>13</sup> Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.<sup>14</sup>

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau kesatuan dari bentuk yang disajikan“.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan ekspresi pengalaman dan perasaan dari seniman yang divisualkan menjadi sebuah karya. Seniman berperan memberi sentuhan keindahan agar karya yang diciptakan bernilai seni tinggi.

Karya seni yang diciptakan seniman agar bernilai seni tinggi harus memenuhi beberapa elemen-elemen dalam seni rupa meliputi *subject matter*, bentuk dan isi. Fungsinya untuk mencapai harmonisasi dari sebuah tato yang dihasilkan agar memiliki nilai seni tinggi. Unsur-unsur tersebut meliputi:

---

<sup>13</sup> Mieke Susanto, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011, p.354

<sup>14</sup> Soedarso SP dalam Mieke Susanto, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011, p.354

<sup>15</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2004, p.3

a. *Subject matter*

*Subject matter* adalah rangsangan cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya.

Sehingga menurut uraian di atas dapat diketahui bahwa *subject matter* berkaitan dengan persoalan yang harus ditimbulkan seniman sebelum divisualisasikan menjadi sebuah karya seni.

b. Bentuk

Bentuk merupakan unsur dalam karya seni lukis yang dapat dilihat dan diraba dengan panca indra manusia, menurut pendapat Dharsono Sony Kartika:

“bentuk adalah totalitas dari pada karya seni, bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung lainnya”.<sup>16</sup>

Bentuk tersebut merupakan organisasi atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya. Dalam suatu bentuk terdapat unsur-unsur seperti garis, warna, bidang, tekstur dan gelap terang.

- 1) Garis adalah rentetan (rangkai) titik yang mempunyai dimensi memanjang dan punya arah tertentu.

---

<sup>16</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2004, p. 28-30.

- 2) Bidang merupakan hasil perpotongan dari beberapa garis atau garis lengkung yang bertemu ujung pangkalnya sehingga merupakan silhuet dari sesuatu, bidang juga dapat terjadi pada sekelompok warna.
- 3) Warna merupakan elemen dalam seni lukis yang dapat merangsang indra penglihatan dan juga besar pengaruhnya terhadap jiwa atau pribadi senimannya disamping memberikan nilai estetis.
- 4) Tekstur dalam dunia seni rupa adalah sifat dari permukaan bidang atau kualitas suatu permukaan. Menghadirkan tekstur ada banyak cara yang dapat ditempuh oleh seniman. Namun pada garis besarnya tekstur dapat dibagi menjadi dua yaitu tekstur nyata, artinya kesan yang ditimbulkan dengan permukaan bidangnya memang sesuai, dan tekstur semu yaitu kesan permukaan bidang merupakan tipuan. Hal ini dapat muncul dari penguasaan gelap terang.
- 5) Ruang pada seni rupa muncul karena pengolahan gelap terang atau pengetrapan ilmu perspektif. Munculnya ruang dalam seni lukis dapat dicapai dengan gradasi warna dan arsiran gelap terang.<sup>17</sup>

c. Isi

Isi merupakan kandungan yang terdapat dalam suatu karya, dapat juga dikatakan sebagai segala sesuatu makna yang bersifat fakta umum maupun khusus. Menurut Dharsono Sony Kartika menyatakan:

---

<sup>17</sup> Edy Tri Sulistyono, *Kaji Dini Pendidikan Seni*, Surakarta: UNS Press, 2005, p.116-119

“isi atau arti sebenarnya bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri penghayat. Bentuk cukup dihayati dengan indrawi namun isi dihayati dengan mata batin seseorang penghayat”.<sup>18</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan *subject matter* seorang penghayat, disinilah terdapat persamaan antara pencipta dan penghayat.

## 2. Seni Tato

Tato yang merupakan bagian dari *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Tato merupakan lukisan permanen pada kulit tubuh. Tekniknya dengan cara memasukkan tinta atau zat cair ke permukaan kulit menggunakan jarum atau benda berujung runcing. Pembuatan tato secara garis besar ada dua cara, pertama menggores permukaan kulit dengan benda tajam sehingga menimbulkan luka dan ketika sembuh akan membentuk tonjolan pada permukaan kulit. Cara kedua yaitu memberi cap pada permukaan kulit dengan cara membakar kulit dengan logam yang telah dipanaskan.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah

<sup>18</sup> Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2007, p.30

<sup>19</sup> Tri Handoko, “Perkembangan Motif, makna dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta”. *Jurnal Ilmu dan Seni Universitas Kristen Petra*, Surabaya, Vol 14, No.2 Desember 2010, 108.

desain pada kulit tubuh.<sup>20</sup> Istilah tato dikenal secara umum pertama kali ketika James Cook pulang dari pelayaran dengan kapal “Endeavor” yang dimulai pada tanggal 16 Agustus 1769. Dalam pelayarannya selama 3 tahun, ia mengunjungi banyak pulau di lautan Pasifik. Kapten James Cooklah yang memberi istilah, orang Barat melafalkan sebagai *tattoo* berdasarkan kata yang sama dalam budaya Polynesia. Tato berasal dari kata Tahiti “*tatu*” yang berarti “membuat tanda” dan ekspresi orang Belanda *doe het tap toe* yang merupakan tanda menutup rumah yang diawali pukulan/ketukan tambur sahut-sahutan.<sup>21</sup> Bunyi suara tersebut sama dengan ketukan palu kecil pada jarum dalam proses mentato sebelum mesin tato ditemukan. Proses mentato tersebut masih bertahan sampai sekarang pada beberapa budaya di dunia salah satunya di Indonesia diantaranya Suku Dayak dan Suku Mentawai.

Sekarang, pada kehidupan perkotaan tato telah menjadi trend budaya pop kaum muda sebagai simbol yang ditafsirkan memiliki filosofi yang bermacam-macam.<sup>22</sup> Gaya tampilan tubuh dengan tato digunakan sekelompok komunitas punk untuk menunjukkan identitas kelompok dan menjadi simbol penguasaan penuh terhadap tubuhnya.

Berbagai macam bentuk yang diekspresikan beberapa anggota pada komunitas punk dijadikan simbol dari dirinya. Ada yang berbentuk garis-garis tebal, tulisan suatu kata, tengkorak, topeng, jam, kubus, malaikat bersayap,

---

<sup>20</sup> Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006, p.83-85

<sup>21</sup> Krakow dalam Tri Handoko, “*Perkembangan Motif, makna dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta*”. *Jurnal Ilmu dan Seni Universitas Kristen Petra*, Surabaya, Vol 14, No.2 Desember 2010, 108.

<sup>22</sup> Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006, p.5

wajah Yesus, mesin-mesin, kartun dan lain sebagainya. Banyak ragam bentuk yang divisualisasikan melalui seni tato.<sup>23</sup>

### 3. Komunitas Punk

Komunitas merupakan kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh kelompok anak muda yang pada mulanya hanya dari beberapa orang saja kemudian mulai berkembang menjadi suatu komunitas karena merasa mempunyai satu tujuan dan ideologi yang sama.<sup>24</sup>

Punk adalah suatu gerakan kontrakultur yang bermula dari seni, namun menimbulkan efek yang sangat berpengaruh terhadap bidang-bidang lainnya. Punk merupakan subkultur *underground* yang termasuk aktif dalam aktivitas bertendensi politik. Gerakan punk banyak terlibat aksi-aksi protes di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Gerakan punk akan menunjukkan pertentangan terhadap keamanan sosial yang tidak adil. Punk adalah gerakan yang mengajukan kebebasan berpikir sebagai fondasi utama setiap aktivitas. Gerakan punk memandang keamanan sebagai bahaya sosial karena berpotensi untuk membatasi kebebasan berpikir, mencegah orang-orang untuk melihat sesuatu yang benar di masyarakat, dan sebaliknya memaksa mereka untuk menuruti kehendak kekuasaan (pemerintah, otoritas agama, industri musik, dan lain-lain). Oleh karena itulah, punk sejatinya merupakan semangat anti-keamanan, melainkan pola berpikir (*state of mind*). Gerakan punk tumbuh di

---

<sup>23</sup> Wikipedia Indonesia, id.wikipedia.org/wiki/ragam\_tato, diakses 3 Desember 2013 pukul 18.34 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

<sup>24</sup> Wikipedia Indonesia, id.wikipedia.org/wiki/komunitas, diakses 10 Januari 2013 pukul 14.50 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

Inggris pada pertengahan dekade 1970-an. Muncul akibat ketidakpuasan kelas pekerja terhadap sistem negara yang membelenggu. Punk lalu berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri yaitu melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik lagu yang sederhana.<sup>25</sup>

Jadi pada prinsip pokoknya, menurut uraian diatas dari definisi komunitas dan punk dapat disimpulkan bahwa komunitas punk berkaitan dengan kelompok orang yang ingin bebas dan menciptakan sesuatu yang lebih berbeda dengan orang lain untuk diakui keberadaannya.

Komunitas punk identik dengan 2 perihal yaitu terkait dengan penggunaan mode dan ideologi yang mencirikan perbedaan dengan orang-orang pada biasanya. Punk menciptakan gaya tersendiri berbeda dengan mode yang ada di masyarakat. Punk identik dengan rambut *mohawk*, botak, *skin head*, sepatu *boot*, celana ketat, *pearching* dan berbagai aksesori pada punk lainnya yang merupakan simbol perlawanan. Rantai sebagai simbol solidaritas.<sup>26</sup>

Komunitas punk yang terusir dari masyarakat dianggap sampah, dinilai menyimpang, membuat punkers membentuk kelompok baru untuk berindung. Komunitas punk bertahan hidup berdasarkan ideologi “*Do It Yourself*”, Anti Penindasan, *Equality* (kesetaraan HAK), solidaritas, semuanya menjadi pedoman dalam kehidupannya. Ideologi dari sikap perlawanan-perlawanan tersebut menjadi media untuk berekspresi punkers (sebutan anggota-anggota

---

<sup>25</sup> Taufik Adi Susilo, *Kultur Underground*, Jojakarta: Garasi, 2012, p.61-62

<sup>26</sup> Rina Widiastuti. [www.tempo.co/read/news/2012/02/19/108384911/Arti-di-Balik-Aksesori-Anak-Punk](http://www.tempo.co/read/news/2012/02/19/108384911/Arti-di-Balik-Aksesori-Anak-Punk), Posting 30 Maret 2011, diakses tanggal 1 Desember 2013 pukul 22.50 WIB

punk) disuarakan dalam lirik-lirik musik, desain sablon, dan tato. Beberapa anggota pada komunitas punk menato tubuhnya dengan gambar tengkorak, swastika Nazi, atau api.<sup>27</sup> Sehingga tato tersebut menunjukkan identitas jati dirinya sebagai kaum-kaum merdeka yang merupakan simbol penguasaan penuh terhadap tubuhnya selain juga memiliki makna subyektif bagi pemilik tato.

#### 4. Estetika Tato

Schopenhauer (1788-1860) dalam bukunya yang terkenal yaitu *World as Will And Idea* berpendapat bahwa keindahan suatu benda mempunyai dua sifat yang khas yaitu; hal yang membebaskan kita dari kemajuan, dan yang kedua adalah segala sesuatu dalam pikiran kita.<sup>28</sup>

Semua hasil karya manusia apakah hasil karya tersebut sengaja diciptakan dengan kesadaran keindahan atau tidak semestinya memiliki nilai keindahan walau sekecil apapun keindahannya.<sup>29</sup>

Keindahan sebenarnya merupakan hal yang utama di dalam kehidupan manusia. Keindahan secara mendalam pertama kali dan tercatat dalam sejarah adalah Bangsa Yunani. Istilah *aisthetika* (hal-hal yang dapat diserap dengan pancaindera) dan *aisthesis* (penyerapan inderawi sepadan dengan perasaan atau persepsi).<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Rina Widiastuti, <http://www.tempo.co/read/news/2012/02/19/108384911/Arti-di-Balik-Aksesori-Anak-Punk>, diakses tanggal 1 Desember 2013 pukul 22.50 WIB

<sup>28</sup> Schopenhauer dalam Agus Sachari, *Estetik Terapan*, Bandung: Nova, 1989, p.14

<sup>29</sup> Drs. Sadjiman Ebdi Sanyoto, *Dasar-Dasar Seni Rupa & Desain (NIRMANA)*, Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2005, p.4

<sup>30</sup> Agus Sachari, *Estetik Terapan*, Bandung: Nova, 1989, p.1

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keindahan meliputi hasil karya yang diciptakan oleh seniman dengan hasil visual yang menimbulkan kesan.

Pembahasan tinjauan analisis estetika tato komunitas punk di Surakarta, akan dijabarkan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan visual karya untuk menjawab rumusan masalah Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta. Penulis menyusun kerangka pikir sebagai alur penyusunan skripsi yang berjudul Estetika Seni Tato Pada Komunitas Punk di Surakarta sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka berpikir tentang Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta

## G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan salah satu bagian penelitian yang sangat penting. Metode kualitatif ini menggunakan tiga tahap utama kegiatan yang dilakukan peneliti: Pertama, tahap pralapanan: kedua, tahap pekerjaan lapangan: dan ketiga, tahap analisis data.<sup>31</sup> Metode mencakup lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data melalui observasi dan proses wawancara, langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

Pertama: menyusun rancangan penelitian serta melihat dan mengamati objek penelitian. Selama proses berlangsung peneliti juga mulai mengumpulkan data-data di perpustakaan ISI Surakarta, dan perpustakaan ISI Yogyakarta, Selain itu, data juga diperoleh dari beberapa situs internet berkaitan dengan penelitian tentang tato serta informasi mengenai komunitas punk. Kedua: tahap pekerjaan lapangan, yaitu peneliti beberapa kali melakukan wawancara secara terbuka untuk mendapatkan data yang sejujur-jujurnya objek yang diteliti. Kegiatan berlangsung pada bulan Desember 2013. Ketiga: tahap analisis data atau penulisan laporan hasil penelitian yang dilakukan peneliti beserta analisis penelitian yang dirangkum.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian Etetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta, menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

---

<sup>31</sup> DR. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, Tjun Surjaman, 1998, p. 85

lisan, melalui pengumpulan fakta dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.<sup>32</sup> Pemilihan metode kualitatif dengan bertujuan untuk mendiskripsikan sesuatu secara kritis, jelas dan terperinci mengenai estetika seni tato komunitas punk di Surakarta.

Penelitian estetika seni tato pada anak punk menggunakan teknik *purposive sampling*. Secara bahasa, kata *purposive* berarti sengaja. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja. Peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil karena ada pertimbangan tertentu.<sup>33</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil tidak secara acak tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan (sesuai kriteria yang digunakan).

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian tersebut difokuskan di sekitar wilayah Surakarta, meliputi Petoran (Pucang Sawit) dan Gladag di Slamet Riyadi. Kedua wilayah tersebut menjadi tempat beraktivitas beberapa komunitas punk di Surakarta. Oleh karena itu, proses penelitian dilakukan di tempat-tempat tersebut bertujuan untuk mengamati, mempelajari serta melakukan pendekatan terhadap narasumber utama yang dijadikan sebagai penelitian.

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moeleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, p.3

<sup>33</sup> Abdul Salam, <http://abdulsalamserbakomunikasi.blogspot.com/2012/09/teknik-sampling-purposive-teknik.html>, diakses tanggal 8 Desember 2013 pukul 14.17 WIB

### 3. Sumber Data

Pada penelitian Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta, penulis mengumpulkan sumber data melalui narasumber, karya tato, serta pustaka yang berkaitan dengan tato komunitas punk. Kata-kata dan tindakan diperoleh dari wawancara ke beberapa sumber dan informan yang memiliki pengetahuan tentang seni tato komunitas punk mengenai estetika seni tato komunitas punk kepada seniman di Surakarta. Sumber data utama dilengkapi dengan sumber berupa buku, majalah ilmiah dan juga dilengkapi dengan foto-foto seni tato yang terdapat pada komunitas punk. Adapun sumber informasi dari mana penulis mendapatkan bahan sebagai penelitian antara lain sebagai berikut:

#### a. Narasumber

Narasumber sangat dibutuhkan sebagai sumber yang memberikan informasi terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian tentang Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta, memerlukan narasumber yang benar-benar memahami seni tato yang digunakan oleh komunitas punk. Penelitian, difokuskan pada narasumber beberapa anggota komunitas punk di Surakarta yang memiliki tato sesuai dengan kriteria penelitian dan beberapa narasumber pendukung terkait informasi tentang estetika tato komunitas punk di Surakarta yang bernama:

- 1) Munir Kusranto, 37 tahun, seorang *tatois* (seniman tato) studio “TOXIC” tato di Yogyakarta. Munir Kusranto, memberikan keterangan tentang berbagai macam cara pentatoan di kulit. Selain itu,

penelitian ini juga mendapatkan keterangan mengenai motif-motif tato yang sering digunakan anggota komunitas punk.

- 2) Agung Nugroho, 34 tahun, seorang *tatois* yang berdomisili di Tipes, Surakarta. Agung Nugroho memberikan keterangan tentang macam-macam kategori tato.
- 3) Albertus Rusputanto P. A, S.Sn., M.Hum., 35 tahun, Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta, memberikan keterangan mengenai kecenderungan pemilihan visual tato yang menjadi ciri khas seorang anggota komunitas punk. Selain itu, penjelasan mengenai gaya tato komunitas punk saat ini.
- 4) Drs. Teguh Prihadi, 48 tahun, selaku seniman di Surakarta, memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur estetika yang terkandung di dalam karya tato. Selain itu, Teguh Prihadi juga memberikan keterangan tentang eksistensi tato komunitas punk di Surakarta.
- 5) N. Prana Citra S, 21 tahun, seorang anggota punk terkait dengan karya-karya tato pada tubuhnya yang mengekspresikan dirinya sebagai bagian dari komunitas punk. Selain itu, memberikan keterangan mengenai latar belakang penciptaan terutama filosofi tato di tubuhnya berkaitan dengan dirinya sebagaibagian dari komunitas punk di Surakarta.
- 6) Muhammad Yusuf alias Lik Jem, 27 tahun, memberikan keterangan mengenai gaya hidup pola pikir komunitas punk. Selain itu, tato yang

ada di bagian tubuh Muhammad Yusuf dijadikan sumber karya karena memiliki keterkaitan dengan visualisasi tato yang ada pada komunitas punk.

- 7) Dimas Johny alias Londo, 24 tahun, seorang anak punk yang tinggal di jalanan, memberikan penjelasan tentang gaya tampilan dan lokasi-lokasi komunitas anak punk yang ada di Surakarta.
- 8) Mamik, 35 tahun, seorang anggota komunitas punk yang berdomisili di Sriwedari. Mamik memberikan penjelasan tentang simbol punk yang dijadikan tato.
- 9) Heri *Kocluk*, 32 tahun, seorang anggota komunitas punk yang berdomisili di Kebonan. Memberikan informasi tentang karya seni tato yang berkaitan dengan punk yang menjadi bagian dari dirinya.

#### **b. Karya Tato**

Pada penelitian ini, sebagai salah satu sumber data yang utama adalah wujud karya seni tato pada tubuh 4 orang anggota komunitas punk sebagai bahan penelitiannya. Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang penting sebagai bahan untuk diteliti.

#### **c. Studi Pustaka**

Penulis melakukan pencarian data-data lokasi penelitian melalui beberapa sumber buku, yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan tato pada anak punk. Data pustaka lain, juga didapatkan dari arsip dokumentasi foto

tato pribadi Prana Citra, buku referensi tentang punk maupun perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta dan ISI Yogyakarta serta artikel-artikel internet sebagai data pelengkapanya

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan penulis pada penelitian estetika seni tato komunitas punk meliputi tiga hal, adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mencari informasi terkait keberadaan lokasi penelitian. Observasi tersebut bertujuan untuk mengamati secara langsung kondisi lapangan yang kemudian difokuskan pada objek penelitian sebagai pendalaman masalah. Penulis melakukan observasi langsung di daerah Petoran, Kelurahan Pucangsawit dan Gladag di Slamet Riyadi Surakarta. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti serta data tempat-tempat lain yang berkaitan dengan keberadaan anak punk di wilayah Surakarta. Penulis mendatangi seorang anggota komunitas punk bernama Prana Citra, untuk mendapatkan gambaran lokasi tempat bertemunya komunitas punk. Pada observasi tersebut didapatkan informasi tentang nama-nama anggota komunitas punk bernama Mamik, M.Yusuf, Dimas Johny, Heri *Kocluk*, yang ada di wilayah Surakarta serta tempat *tongkrongannya*. Melalui

observasi tersebut, penulis mendapatkan kemudahan dalam mencari anggota komunitas punk yang lain.

#### **b. Wawancara**

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dengan beberapa anggota komunitas punk yang ditemukan di Petoran dan Gladag Surakarta, untuk menjawab persoalan yang telah disusun peneliti. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau catatan lapangan.

Dalam proses wawancara, penulis mencari informasi melalui Prana Citra, Muhammad Yusuf alias Lik Jem, Dimas Johny alias Londo, mamik dan Heri *Kocluk* sebagai sumber data tato komunitas punk di Surakarta. Penulis mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapat informasi tentang latar belakang untuk mentato diri, alasan mengapa mereka memutuskan untuk menjadi bagian dari komunitas punk, motif-motif tato yang digunakan anggota komunitas punk lengkap dengan filosofi maknanya. Selain itu, penulis juga mencari informasi lain mengenai estetika tato. Narasumber lain yang dipandang tahu dalam estetika seni tato yaitu Munir Kusranto dan Agung Nugroho, sebagai seniman tato, sedangkan narasumber yang dianggap tahu tentang latar belakang perwujudan serta bentuk visual seni tato pada komunitas punk di Surakarta antara lain Albertus Rusputranto P. A, S.Sn., M.Hum., dan Drs. Teguh Prihadi.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang secara sistematis, yang didapatkan dari buku-buku majalah, media masa dan buku yang ada di perpustakaan, dan lain yang berkaitan dengan penelitian. Studi dokumen juga diperoleh dari sumber tersebut di atas, dengan foto-foto untuk melengkapi dan kesempurnaan hasil penelitian.<sup>34</sup> Data-data dokumen digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dapat dipergunakan untuk menguji dan menganalisis.

Sumber data foto didapatkan melalui pendokumentasian karya-karya tato yang ada pada tubuh anggota komunitas punk di Surakarta dengan menggunakan kamera merk Panasonic Lumix. Foto tersebut merupakan data yang outentik dalam sebuah penelitian. Foto digunakan sebagai bahan penganalisisan visual karya tato. Ada dua cara pengumpulan foto karya tato komunitas punk di Surakarta yaitu menggunakan foto yang dihasilkan dari file foto tato milik Prana Citra dan Agung Nugroho serta foto yang dihasilkan oleh peneliti. Data visual yang dihasilkan melalui foto dapat memberikan gambaran-gambaran terkait seni tato komunitas punk di Surakarta.

## H. Validitas Data

Validitas penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moeleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, p.114

yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>35</sup> Triangulasi sumber, digunakan penulis untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan tato dengan data hasil wawancara dengan narasumber. Hasil wawancara diuji dengan cara dibandingkan antara data yang ada di lapangan dengan hasil wawancara yang dikatakan oleh narasumber mengenai seni tato komunitas punk di Surakarta. Pengecekan data tentang tato juga dilakukan melalui pembandingan sumber data pustaka untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid berguna meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

### **I. Analisis Data**

Teknik yang digunakan penulis dalam penganalisisan data menggunakan teknik interaksi analisis untuk bab II dan III. Pada bab IV menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan estetika visual artinya bentuk pertanyaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pernyataan secara deskriptif dengan melihat visual tato komunitas punk di Surakarta.

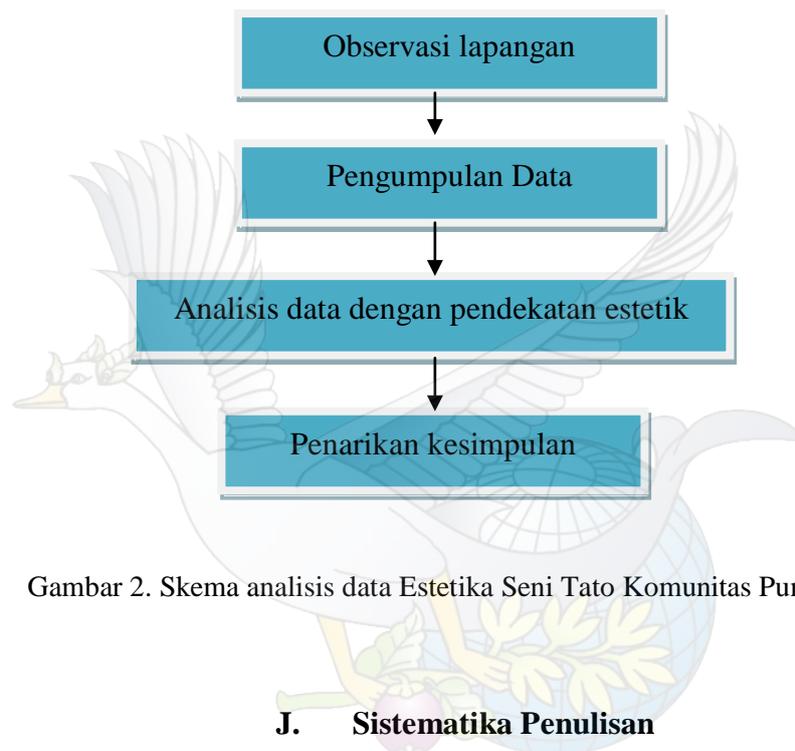
Penulis melakukan observasi lapangan sebagai langkah pertama dalam observasi data di lapangan. Dalam proses analisisnya langkah melalui observasi lapangan mencari data photo, wawancara, dan dokumen yang berhubungan estetika seni tato komunitas punk di Surakarta. Langkah kedua mengumpulkan informasi mengenai latar belakang perwujudan karya, bentuk seni tato pada anggota komunitas punk di Surakarta. Langkah ketiga melakukan analisis

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998, p.178

interaksi pendekatan visual seni tato pada komunitas punk di Surakarta. Langkah keempat melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis di atas.

Berdasar uraian di atas, skema terkait analisis data “Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta” sebagai berikut:



Gambar 2. Skema analisis data Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta

## J. Sistematika Penulisan

Proses penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

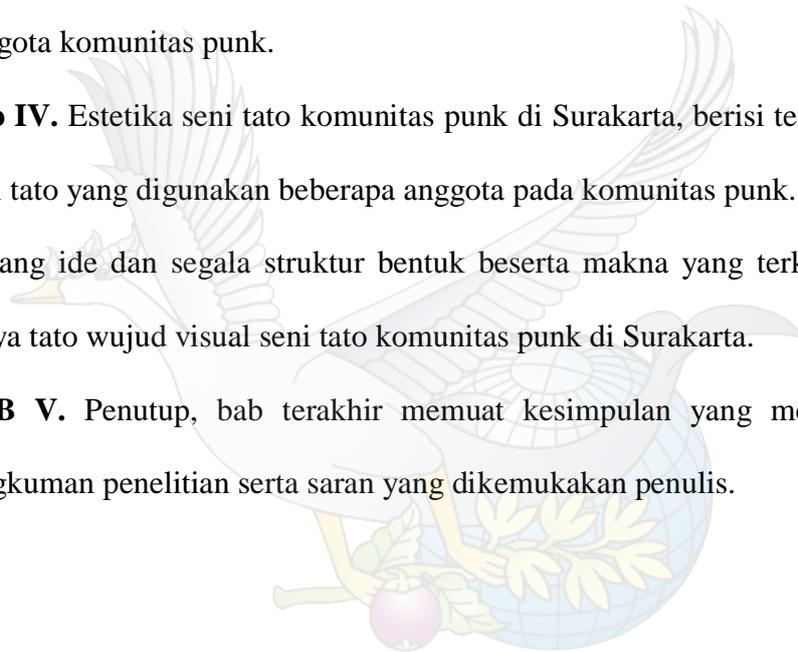
**Bab I.** Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, originalitas penelitian, kerangka teori, metode penelitian meliputi jenis dan lokasi penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika penulisan.

**Bab II.** Latar belakang perwujudan seni tato komunitas punk di Surakarta, berisi tentang pembahasan rumusan masalah mengenai latar belakang perwujudan seni tato komunitas punk di Surakarta.

**Bab III.** Karakteristik seni tato komunitas punk di Surakarta, berisi pembahasan rumusan masalah mengenai bentuk seni tato komunitas punk di Surakarta. Pada bab ini diuraikan tentang kajian visual kategorisasi bentuk atau ragam tato yang beberapa diantara macamnya digunakan sebagai ciri seorang anggota komunitas punk.

**Bab IV.** Estetika seni tato komunitas punk di Surakarta, berisi tentang estetika seni tato yang digunakan beberapa anggota pada komunitas punk. Menguraikan tentang ide dan segala struktur bentuk beserta makna yang terkandung pada karya tato wujud visual seni tato komunitas punk di Surakarta.

**BAB V.** Penutup, bab terakhir memuat kesimpulan yang merupakan inti rangkuman penelitian serta saran yang dikemukakan penulis.



## BAB II

### LATAR BELAKANG PERWUJUDAN SENI TATO

### KOMUNITAS PUNK DI SURAKARTA

Komunitas punk di Surakarta ditemukan di wilayah Petoran dan Gladag, Slamet Riyadi. Punk adalah sebuah kebebasan pola pikir. Pola pikir komunitas punk menuntut kebebasan jiwa berkreasi, berpendapat, bermasyarakat tanpa kekangan dari pihak lain.<sup>36</sup> “Komunitas Punk” bebas tetapi bertanggung jawab tentang apa yang dilakukan. Komunitas punk di Surakarta tidak mengidentitaskan diri dengan salah satu nama tertentu. Menurut M. Yusuf:

Tidak ada garis batas atau koloni-koloni lain untuk suatu komunitas. Hanya ada 1 yaitu “punk”. Lebih dikenal dengan istilah *Equality* yang artinya persamaan HAK. Tidak ada ketua dan tidak ada bawahan, semua sama rata.<sup>37</sup>

Komunitas punk mencoba mendeklarasikan diri sebagai orang-orang yang merdeka. Komunitas punk ingin dianggap sebagai kelompok yang tidak normal dalam arti tidak mau sesuatu yang biasa-biasa saja akan tetapi berbeda dengan yang lain karena menginginkan sesuatu yang lebih.<sup>38</sup> Sikap keinginan yang berbeda daripada orang lain pada umumnya, menjadi bahan untuk

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Prana Citra S. di Kampung Petoran, 3 Desember 2013 pukul 15.20 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>37</sup> Wawancara dengan M. Yusuf di pinggir Jalan Slamet Riyadi, 7 Desember 2013 pukul 16.15 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 Pukul 20.55 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

punkers (sebutan anggota-anggota punk) berekspresi, disuarakan dalam lirik-lirik musik, desain sablon, dan tato.<sup>39</sup>

### **1. Musik**

Punkers yang memiliki keterampilan bermusik, mengekspresikan pemberontakan dari dirinya melalui lirik-lirik lagu. Dalam lirik lagunya menyuarakan semangat pemberontakan dari pikiran berupa kritik sosial yang ada di masyarakat.<sup>40</sup> Tidak jauh berbeda dengan punk di Surakarta, pengekspresian diri juga melalui musik-musik indie untuk menyuarakan aspirasi tentang penolakan-penolakan yang tidak sesuai dengan pola pikir komunitas punk.

### **2. Desain Sablon**

Pesatnya perkembangan media televisi ke seluruh dunia, memberi kemudahan band-band yang beraliran punk untuk menyuarakan semangat pemberontakan melalui lirik-lirik lagunya. Lirik lagu yang dirasa mewakili dan sama dengan apa yang pernah dialami beberapa anggota komunitas punk, menginspirasi munculnya band-band indie yang beraliran punk.<sup>41</sup> Terselip ideologi-ideologi seperti kata anti penindasan, solidaritas, kesetaraan, anti kemapanan, dan semua band-band indi yang beraliran punk dijadikan punkers

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Albertus Rusputanto di kantin TBS, 13 Desember 2013 pukul 18.30 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 Pukul 21.05WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

<sup>41</sup> Wawancara dengan Prana Citra di Kampung Petoran, 3 Desember 2013 pukul 15.20 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

menjadi desain sablon baju, stiker, emblem, tas, sebagai lahan usaha. Bahkan beberapa desain menjadi sebagai komoditi yang memiliki nilai jual.<sup>42</sup>

### 3. Tato

Tidak sedikit anggota komunitas punk mengekspresikan diri melalui bentuk-bentuk tato di tubuhnya. Anggota komunitas punk memilih tato sebagai media berekspresi dari dirinya dikarenakan ada alasan pemberontakan atau perlawanan dari dirinya. Menurut M. Yusuf:

Saya memang mengakui komunitas punk lekat dengan penggunaan tato. Sebagai seorang anggota komunitas punk yang bertato, untuk menunjukkan sikap “berdikari” bekerja di atas kakinya sendiri tanpa mengganggu stabilitas kehidupan orang disekitar. Saya juga ingin mengubah asumsi masyarakat bahwa orang bertato “tidak bisa bekerja, urakan, nakal” itu semua salah besar!. Ketahuilah, bahwa anak punk berasal dari kelas pekerja yang berjuang untuk memenuhi hidup dengan cara mereka sendiri, lepas dari tekanan dan kekangan pengaruh dari lingkungan sekitar.<sup>43</sup>

Latar belakang pembuatan tato dipengaruhi oleh faktor dorongan yang berasal dari dalam diri sesuai dengan keinginan dan dorongan dari luar diri karena pengaruh lingkungan sekitar.

Perwujudan tato pembuatan tato pada beberapa anggota punk (dilatar belakangi dari ungkapan ekspresi diri yang harus dipenuhi. Ekspresi tersebut muncul sangat kuat sehingga memberikan dorongan untuk melakukan suatu tindakan mentato diri tersebut segera terwujud, misalnya desain yang dibuatnya mencerminkan ekspresi dari perasaan sayang dan cinta, antara lain: ekspresi

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Albertus Rusputanto di kantin TBS, 15 Desember 2013 pukul 18.40 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>43</sup> Wawancara dengan M. Yusuf di pinggir Jalan Slamet Riyadi, 7 Desember 2013 pukul 16.25 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

rasa sayang terhadap anak, ekspresi rasa sayang dan cinta terhadap istri, ungkapan sayang dan sakit hati karena cinta.<sup>44</sup>

Berdasarkan penelitian di lapangan tahapan latar belakang perwujudan tato komunitas punk, dilatar belakangi oleh perasaan yang diekspresikan ke tubuh melalui tato. Alasan lain pentatoan juga berlatar belakang pengalaman yang paling berkesan untuk diingat dalam kurun waktu lama. Biasanya didasari pengalaman atau mengkritisi kehidupan sekitar yang tidak sepaham dengan keadaan komunitas punk. Menurut seorang anggota punk M. Yusuf yang sering dipanggil Lik Jem (27 tahun) mengutarakan bahwa:

“Tato merupakan seni jati diri. Saya hanya ingin bebas dari tatanan, lepas dari kendali kontrol orang tua yang biasanya mengekang masalah waktu. Hidup satu kali saja harus terkekang peraturan. Saya anak punk yang tersingkirkan, menginginkan kebebasan tanpa merugikan orang lain. Tato di tangan saya yang bertuliskan “*againts*” artinya “lawan” merupakan ekspresi perasaan saya karena masalah tersebut.<sup>45</sup> (lihat gambar 16)

Identitas meliputi upaya mengungkapkan dan menempatkan individu-individu dengan menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti pakaian dan penampilan. Komunitas punk yang menjadikan tato sebagai salah satu ciri komunitasnya atau mencirikan diri sebagai bagian dari komunitas punk, walaupun tidak ada simbol tertentu yang jadi keharusan untuk di tatokan di tubuhnya. Komunitas punk yang menggunakan tato ditubuhnya sebagai salah satu ciri punk, tetapi desain dan penempatannya tidak ada aturan mutlak.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 20.49 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>45</sup> Wawancara dengan M. Yusuf di pinggir Jalan Slamet Riyadi, 7 Desember 2013 pukul 16.30 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Albertus Rusputanto di kantin TBS, 13 Desember 2013 pukul 18.10 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

Berdasarkan pernyataan seorang anggota punk bernama M.Yusuf di atas, dapat diketahui bahwa tato sebagai identitas diri karena sikap otoriter orang tua menimbulkan perasaan tertekan, membebaskan diri dari kekangan figur otoriter orang tua dengan membuat tato sebagai jati dirinya.



**Gambar 3.** Tangan kanan M. Yusuf  
Tato “Tribal”  
(Foto: oleh Susilo, 2013)

Tato di tangan kanan M.Yusuf di atas difungsikan sebagai ekspresi jati diri. Ada alasan tersendiri mengapa M. Yusuf menteto tangan kanannya dengan bentuk visual di atas. Berdasarkan visual tato M.Yusuf di atas menyatakan bahwa:

Tato Tribal terdiri dari garis, sedangkan garis melambangkan suatu ketegasan. Berdasar pemilihan visual bentuk tato di tangan kanan saya menggambarkan karakter saya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan M. Yusuf di pinggir Jalan Slamet Riyadi, 7 Desember 2013 pukul 16.50 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

Anggota komunitas punk misalnya M. Yusuf menciptakan kekhususan tersendiri dalam penggunaan seni tato sebagai jati dirinya untuk membebaskan diri dan menolak secara halus tuntutan-tuntutan dari orang yang ada di sekitarnya.<sup>48</sup> Tato yang digunakan M. Yusuf sebagai jati diri dikarenakan bahwa anggota komunitas punk tersebut memiliki kepuasan batin tersendiri dengan penggunaan tato pada tubuhnya.

Penggunaan gaya khas dengan penggunaan tato menurut Albertus Rusputranto:

M.Yusuf melakukan gaya salah satu anggota komunitas punk dengan penggunaan tato sebagai seni jati diri untuk melakukan negosiasi pada masyarakat bahwa mereka itu ada. Selama ini, keberadaan mereka selalu dimasalahkan oleh masyarakat.<sup>49</sup>

Berbeda dengan latar belakang dari M. Yusuf, Dimas Johny (24 tahun) yang sering dipanggil Londo sebagai anggota komunitas punk yang sudah berkeluarga. Dimas Johny sangat menyayangi anaknya yang berumur 2 tahun. Kasih sayang yang begitu besar kepada anaknya, menjadikan nama anaknya "Satria" sebagai model tatonya. Dimas Johny mengekspresikan perwujudan rasa kasih sayang kepada anak melalui seni tato dengan visual seperti gambar di bawah ini.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 21.00 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Albertus Rusputanto di kantin TBS, 13 Desember 2013 pukul 17.30 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.



**Gambar 4.** Tangan kanan Dimas Johny  
Tato “Satria”  
(Foto: oleh Susilo, 2013)

Satria adalah simbol kebahagiaan dari kehidupan saya. Setiap momen, dimanapun saya berada, ingin terus bersama “Satria”. Tapi itu tidak mungkin karena dia masih kecil, saat ini berusia 2 tahun. Keterbatasan itu yang menginginkan saya untuk membuat tato nama anak saya “Satria” pada tangan kanan saya.<sup>50</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, Londo terdorong oleh keinginan untuk mengekspresikan perasaannya dengan tato. Tato yang bertuliskan “Satria” pada tangan kanan tersebut sangat berarti bagi Londo karena “Satria” merupakan nama anak pertamanya yang masih berumur 2 tahun. Rasa sayang yang begitu besar terhadap anak pertama tersebut melatar belakangi pembuatan tato pada dirinya sebagai ekpresi perasaan rasa sayang dan cinta terhadap anaknya.

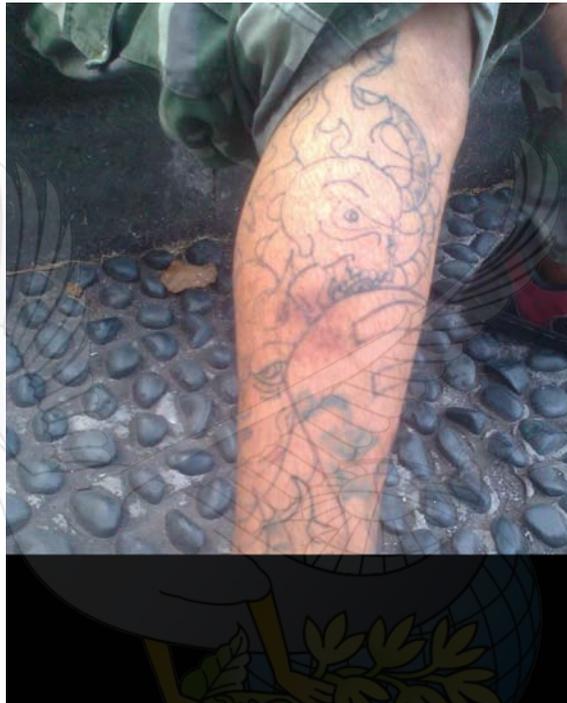
Perwujudan seni tato Dimas Johny dilatarbelakangi oleh penghargaan perasaan sayang. Perihal tersebut menjadikan bahwa “tato adalah simbol

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Dimas Johny di pinggir Jalan Slamet Riyadi, 7 Desember 2013 pukul 16.40 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

sebuah ekspresi perasaan”.<sup>51</sup> Terlihat pada visual tato bertuliskan “Satria” di tangan kanan Dimas Johny yang mencerminkan ekspresi dari perasaan sayang dan cinta terhadap keluarganya.

Bagian kaki kanan Dimas Johny juga tidak luput dari sasaran ekspresi tato. Tato di kakinya dilatar belakangi oleh keadaan kehidupan dirinya.



**Gambar 5.** Kaki kanan Dimas Johny  
Tato “Tengkorak”  
(Foto: oleh Susilo, 2013)

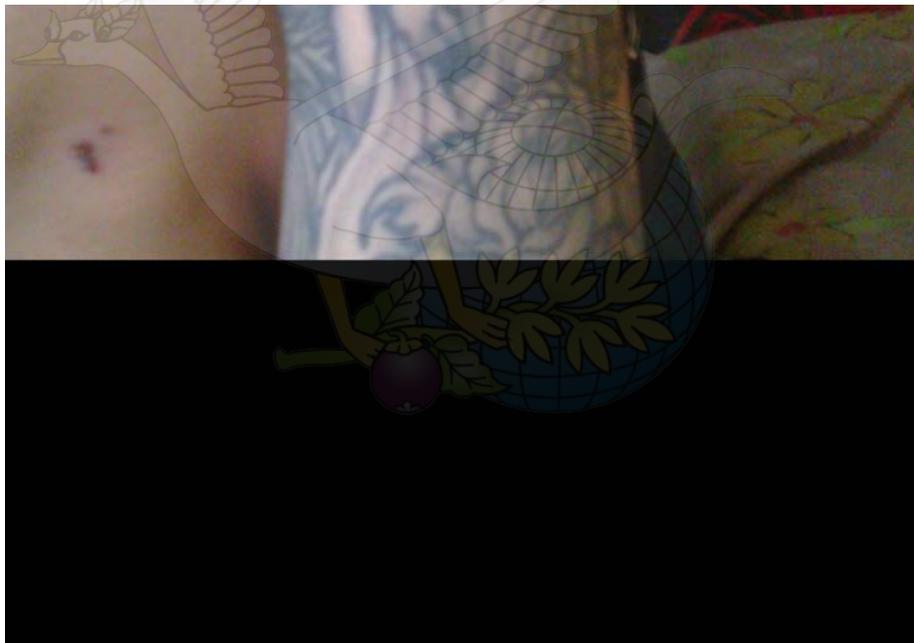
“Tato di kaki saya ini, merupakan kenyataan apa yang saya alami, penindasan kepada anak punk yang di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Dianggap sebagai sampah yang tak berguna, yang hidup di tengah suburnya kehidupan ekonomi masyarakat saat ini”. Tetapi tato ini belum selesai proses pengerjaannya. Sebatas sketsanya saja, proses pewarnaan, efek volume, belum selesai dilakukan.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 21.17 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Dimas Johny di pinggir jalan Slamet Riyadi, 7 Desember 2013 pukul 16.45 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

Berdasar latar belakang pembuatan tato yang dikaki Dimas Johny bahwa dirinya merasa sebagai bagian komunitas punk terkucilkan, dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Tato juga digunakan sebagai pelampiasan permasalahan.<sup>53</sup> Dimas Johny, merupakan pelampiasan perlawanan dari perasaannya terhadap perlakuan masyarakat terhadap dirinya. Tato di kakinya disimbolkan dengan gambar tengkorak yang dikelilingi dedaunan berada di atas melihat ke bawah topeng bercorak Jepang.

Tato pada anggota komunitas punk bernama Prana Citra (22 tahun) dilatar belakangi oleh visual tato yang difungsikan sebagai simbol perasaan hidupnya dalam menyikapi sikap kagum terhadap kebaikan ibunya.



**Gambar 6.** Karya Kecil  
Tato “*Pray for him*”  
Tangan kiri Prana Citra S.  
(Foto: oleh Susilo, 2013)

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 21.18 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

Tato yang bersisipkan tulisan *pray for him*, saya jadikan sebagai wujud kedekatan saya dengan ibu. Keluarga yang paling dekat dengan saya yaitu ibu, dialah orang yang paling paham diri saya.<sup>54</sup>

Berdasarkan keterangan dari Prana Citra di atas, dorongan untuk mengekspresikan nilai hidup dan cerita hidupnya melalui tato yang dibuat di tangan kiri Prana Citra. Tato menjadi bagian dari ekspresi hidupnya yang menjadikan alasan Prana Citra untuk tatonya bertema kekerasan tersebut. Di sisi lengan kiri Prana Citra ditatokan gambar seorang wanita dan bulan yang di sisipkan kata "*pray for him*". Rasa kagum terhadap ketulusan hati ibu dalam mengasuhnya, melatarbelakangi Prana Citra untuk mentatokan wajah ibunya ke lengan kirinya. Tato tersebut sebagai wujud penghargaan Prana Citra terhadap ibunya. Penghargaan tidak selalu berwujud suatu barang mewah yang dibeli dengan uang, namun tato merupakan penghargaan yang begitu abadi tidak terhapuskan sepanjang masa untuk Prana Citra dan ibunya.

Berdasarkan latar belakang tato *pray for him* di lengan kiri Prana Citra, bahwa penggunaan tato merupakan salah satu cara mengabadikan kenangan terhadap seseorang karena tato membentuk ingatan masa lalu.<sup>55</sup> Lengan kiri digunakan sebagai media tato agar kenangan kebaikan ibunya terus melekat dalam diri Prana Citra. Kenangan akan kebaikan ibu akan terus bersamanya.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Prana Citra di Kampung Petoran, 5 Desember 2013 pukul 17.20 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 21.25 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

## BAB III

### KARAKTERISTIK TATO KOMUNITAS PUNK DI SURAKARTA

Klasifikasi tato dikelompokkan berdasarkan perbedaan jenis bentuknya ada 8 kategori.<sup>56</sup> Kategori tersebut antara lain yaitu:

#### A. Tato Realis



**Gambar 7.** Karya Agung Nugroho

Tato “Wajah Suku Indian”

Lengan kanan pengguna jasa tato Agung Nugroho

(*Copy file* Agung Nugroho 2011, repro Dyah Agustin S, 2013)

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Agung Nugroho di rumah pribadinya, Tipes, 10 Desember 2013 pukul 14.00 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

Berdasarkan bentuk visual tato berwajah Suku Indian di atas, seorang pentato bernama Agung Nugroho menyatakan bahwa:

Tato realis meliputi berbagai macam gambar tato berupa bentuk muka manusia, pemandangan.<sup>57</sup>

Pandangan serupa mengenai tato realis juga diutarakan seorang seniman bernama Teguh Prihadi mengungkapkan bahwa:

Tato realis merupakan bentuk visual karya tato yang di visualkan seperti realitanya sesuai dengan apa yang dilihat mata si seniman tato entah dari buku atau aslinya yang kemudian diekspresikan pada media kulit manusia. Tato dapat dikatakan realis jika visualisasi objek yang dipilih tercapai karakteristiknya, meliputi ketepatan proporsi tubuh, komposisi dan permainan gelap terang.<sup>58</sup>

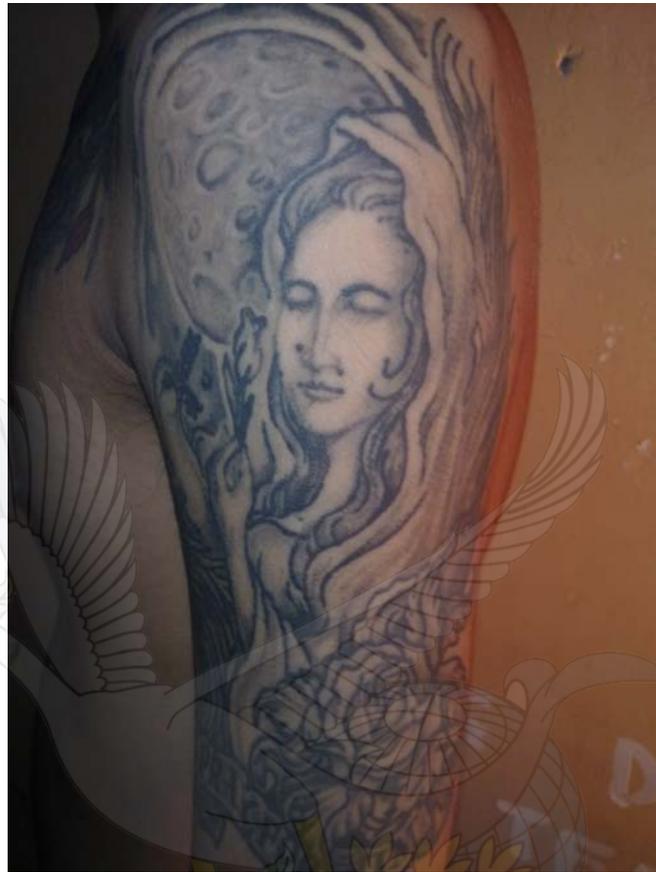
Berdasarkan penjelasan mengenai tato realis di atas, dapat disimpulkan bahwa, tato realis mempunyai ciri khas dibuat semirip mungkin dengan objek aslinya. Peletakan objek utama yang jelas. Ada keserasian pada pembuatan proporsi bentuk wajah antara jarak alis, mata, hidung dan mulut sehingga terlihat ideal. Permainan gelap-terang pewarnaan untuk pencapaian bentuk wajah dan tangan yang bervolume. Permainan gelap terang garis pada rambut dan bulu untuk mencapai tekstur lembut sesuai kenyataan karakter objek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tato berwajah Suku Indian di atas termasuk dalam kategori tato realis. Dikarenakan tato yang bergambar wajah Suku Indian di atas karena sudah memiliki kriteria yang sesuai dengan pendapat narasumber.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Agung Nugroho di rumah pribadinya, Tipes, 10 Desember 2013 pukul 14.00 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 21.55 WIB

Tato realis yang ditemukan pada anggota komunitas punk di Surakarta adalah sabagai berikut:



**Gambar 8.** Karya Kecil

Tato "*pray for him*"

Lengan kiri Prana Citra S.

(*Copy file* Prana Citra 2011, repro Dyah Agustin S, 2013)

Visual tato realis yang berjudul *pray for him* di atas secara sekilas tidak jauh berbeda dengan tato wajah Suku Indian karya Agung Nugroho, akan tetapi apabila dicermati terdapat perbedaan antara tato realis versi Prana Citra sebagai anggota komunitas punk dibandingkan dengan tato realis dari pengguna jasa tato Agung Nugroho. Perbedaan tersebut terlihat pada penambahan visual

bentuk dan memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupan Prana Citra sendiri sebagai ekspresi dari dirinya.

## B. Tato Tribal



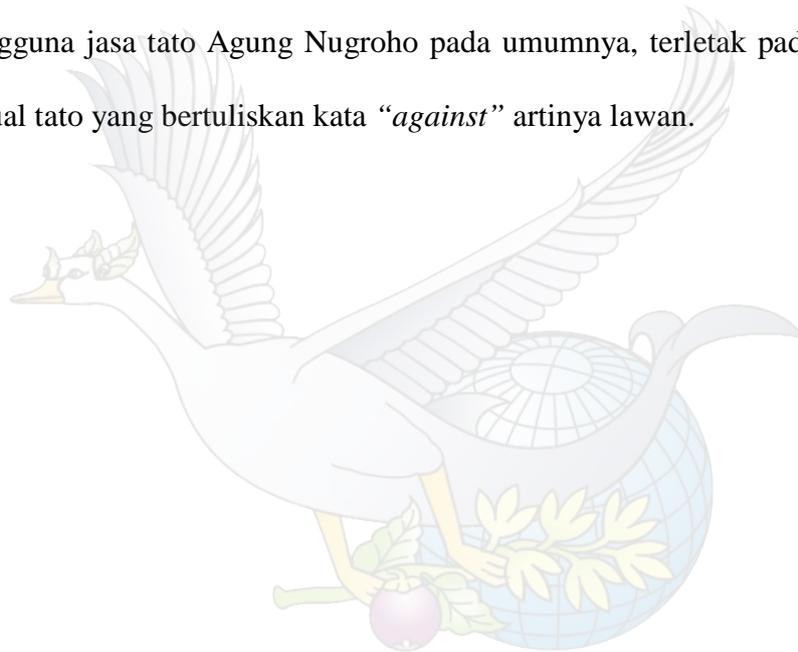
**Gambar 9.** Karya Agung Nugroho  
“Tengkorak”  
Lengan kiri pengguna jasa tato Agung Nugroho  
(*Copy file* Agung Nugroho 2013, repro Dyah Agustin S, 2013)

Tato tribal mempunyai ciri khas yang tampak pada bentuk sudut-sudut garis dengan ujung meruncing, tegas, tebal dan jarang bermain gradasi.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Agung Nugroho di rumah pribadinya, Tipes, 10 Desember 2013 pukul 14.10 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

Teknik pewarnaannya cenderung sederhana hanya blok hitam. Dikalangan komunitas punk, tato tribal digunakan dalam visual gambar tulisan. Maksudnya tato dengan hanya visual tulisan termasuk jenis tribal.<sup>60</sup> Berdasarkan pemahaman dari masing-masing narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian teknik tato tribal pada umumnya hampir sama dengan tato tribal pada kalangan komunitas punk (lihat gambar.16). Apabila dilihat secara teliti perbedaan tato tribal versi anggota komunitas punk dibandingkan dengan pengguna jasa tato Agung Nugroho pada umumnya, terletak pada makna dari visual tato yang bertuliskan kata “*against*” artinya lawan.



---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 21.30 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

### C. Tato Religi



**Gambar 10.** Karya Agung Nugroho

Tato "Religijs"

Lengan kanan dan punggung pengguna jasa tato Agung Nugroho

(*Copy file* Agung Nugroho 2013, repro Dyah Agustin S, 2013)

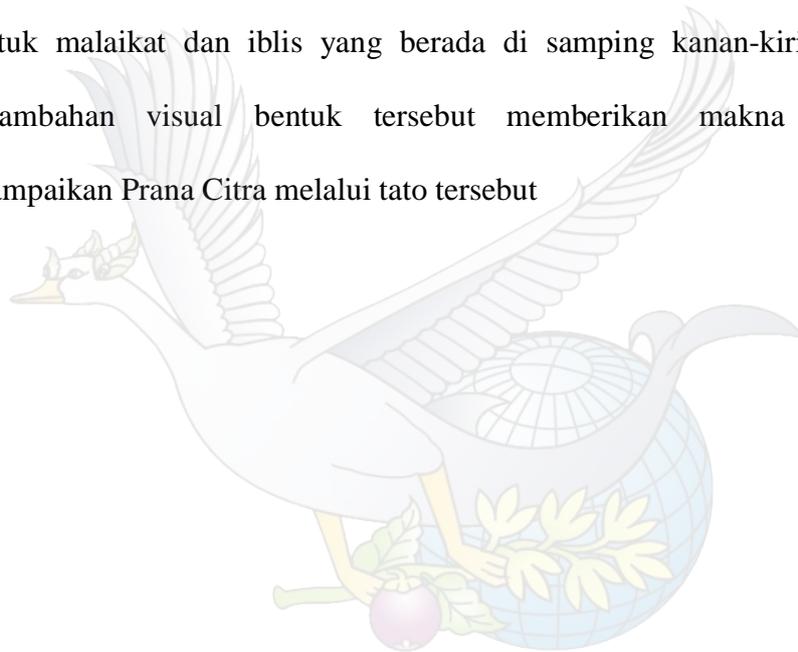
Tato religi meliputi berbagai bentuk obyek yang memiliki kaitan suatu keyakinan atau agama tertentu. Misalnya tato berbentuk visual bidadari, malaikat, dewa-dewi lengkap dengan ciri khas yang berunsur keagamaan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 21.44 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

Visual tato salib dan wajah Jesus yang cenderung mengarah pada agama Kristen atau Katholik.<sup>62</sup>

Berdasarkan pemahaman dari masing-masing narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa tato religi berkaitan dengan visual yang mensimbolkan agama-agama tertentu. Pada visual tato religi versi anggota komunitas punk bernama Prana Citra berbeda dengan karya tato religi pada pengguna jasa tato Agung Nugroho (lihat gambar.20). Terlihat perbedaannya pada penambahan bentuk malaikat dan iblis yang berada di samping kanan-kiri salib Jesus. Penambahan visual bentuk tersebut memberikan makna yang ingin disampaikan Prana Citra melalui tato tersebut



---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Agung Nugroho di rumah pribadinya, Tipes, 10 Desember 2013 pukul 14.30 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

#### D. Fauna



**Gambar 11.** Karya Agung Nugroho  
Tato “Burung merah”  
Lengan kiri pengguna jasa Agung Nugroho  
(*Copy file* Agung Nugroho 2011, repro Dyah Agustin S, 2013)

Tato fauna, bentuk visualnya cenderung mengarah ke bentuk-bentuk hewan. Misalnya tato berbentuk visual elang, kupu-kupu, lumba-lumba, harimau, singa, ular, laba-laba, dan lain sebagainya.<sup>63</sup> Bentuk visual tato fauna tidak ditemukan pada anggota komunitas punk di Surakarta pada proses penelitian, karena kurang diminati.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Agung Nugroho di rumah pribadinya, Tipes, 10 Desember 2013 pukul 15.35 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

## E. Biomekanik



**Gambar 12.** “Biomekanik”

Kaki kanan

(*Copy file* Agung Nugroho 2011, repro Dyah Agustin S, 2013)

Tato biomekanik merupakan bentuk imajinasi dari teknologi seolah-olah ada di dalam tubuh manusia. Misalnya seperti kulit manusia yang robek dan di dalamnya terdapat unsur benda keras (besi) seperti badan robot atau mesin.<sup>64</sup>

Tato biomekanik tidak ditemukan pada visual tato anggota komunitas punk di Surakarta

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Agung Nugroho di rumah pribadinya, Tipes, 10 Desember 2013 pukul 15.45 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

## F. Fantasi



**Gambar 13.** Karya Agung Nugroho  
Tato "Fantasi"

Lengan kiri pengguna jasa tato Agung Nugroho  
(*Copy file* Agung Nugroho 2013, repro Dyah Agustin S, 2013)

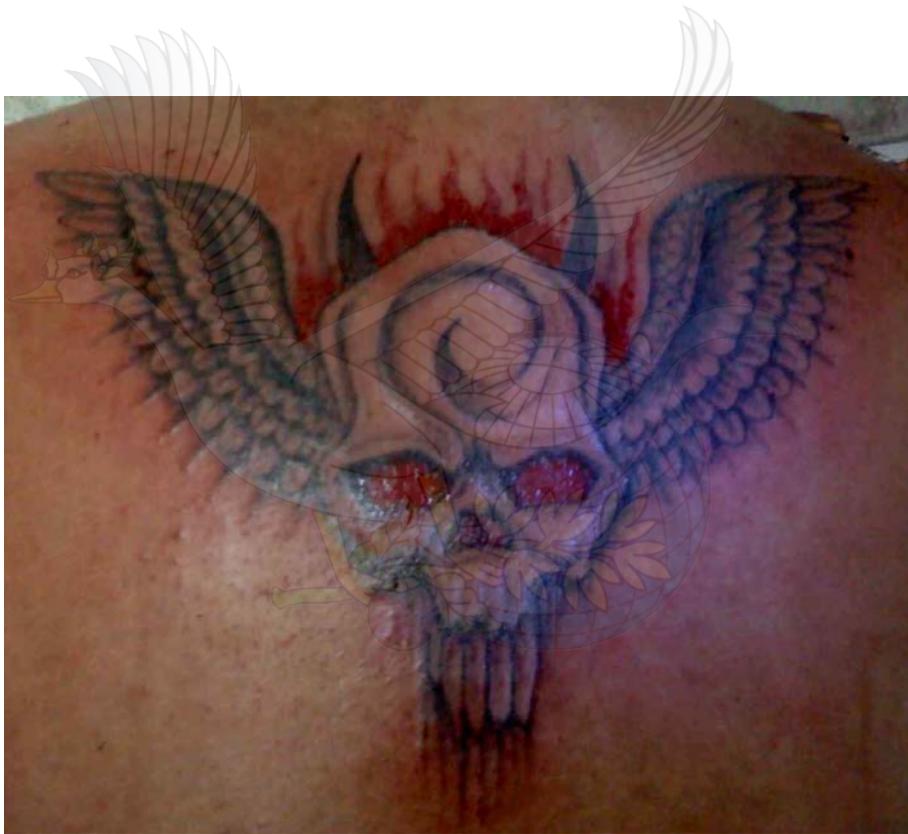
Tato fantasi mengarah ke bentuk-bentuk monster yaitu deformasi dari bentuk hewan atau manusia yang tidak sesuai dengan kenyataan.<sup>65</sup> Misalnya tato wajah manusia berwarna hijau, tidak ada bola mata dan di atas kepala keluar api atau kuda yang memiliki sebuah tanduk terletak di dahi lebih

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 21.46 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

popularnya disebut pegasus.<sup>66</sup> Berdasarkan pernyataan dari masing-masing narasumber dapat disimpulkan bahwa tato fantasi berkaitan dengan visual bentuk hewan atau manusia yang sudah direkayasa sehingga memiliki perbedaan bentuk dengan aslinya. Tato fantasi tidak ditemukan pada anggota komunitas punk di Surakarta.

### G. Darkside



**Gambar 14.** Karya Agung Nugroho

Tato “*Darkside*”

Panggung pengguna jasa Agung Nugroho

(*Copy file* Agung Nugroho 2012, repro Dyah Agustin S, 2013)

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Agung Nugroho di rumah pribadinya, Tipes, 10 Desember 2013 pukul 15.55 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

Darkside merupakan tato yang mengacu pada berbagai macam bentuk visual seram karena menimbulkan rasa takut atau ngeri.<sup>67</sup> Misalnya tato tengkorak yang mengeluarkan darah dari mata dan giginya atau bentuk-bentuk wajah setan.<sup>68</sup> Berdasarkan keterangan masing-masing narasumber dapat disimpulkan bahwa tato *darkside* lebih cenderung pada visual seram. Tato *darksise* versi anggota komunitas punk memiliki perbedaan visual dan makna yang terlihat (lihat gambar.17).



---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 21.46 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

<sup>68</sup> Wawancara dengan Munir Kusanto, melalui *email*, 10 Desember 2013, pukul 20.55 WIB oleh Dyah Agustin S.

## H. New school



**Gambar 15.** “New School”

Lengan kanan

(Copy file Agung Nugroho 2013, repro Dyah Agustin, 2013)

New school merupakan tato yang memiliki ciri khas visual objek gambarnya disisipkan sebuah kalimat-kalimat tertentu.<sup>69</sup> Menggunakan banyak warna sehingga terlihat ramai dan mencolok.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Wawancara dengan Agung Nugroho di rumah pribadinya, Tipes, 10 Desember 2013 pukul 14.50 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

<sup>70</sup> Wawancara dengan Teguh Prihadi di Wedangan Srawung, 9 Desember 2013 pukul 22.23 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari

Berdasarkan keterangan masing-masing narasumber dapat disimpulkan bahwa tato *new school* memiliki ciri warna mencolok terdapat kata atau kalimat pada visualnya. Tato *darkside* versi anggota komunitas punk berbeda dengan visual dari pengguna jasa tato Agung Nugroho. Terlihat pada bentuk-bentuk yang dimunculkan pada tato Prana Citra dan rangkaian kata yang bertuliskan *living free* (lihat gambar.19). Visual tato *darkside* yang berkarakteristik pemberontakan ciri komunitas punk terlihat pada tato di bagian dada Prana Citra S.

Berdasarkan 8 kategori tato diatas ditemukan beberapa yang terdapat pada bagian tubuh anggota komunitas punk di Surakarta. Ditemukan pada tato realis, tribal, religi, *darkside*, dan *new school*. Beberapa bentuk tato tersebut menjadi bagian dari ekspresi perasaan dan sekaligus merupakan simbol jati diri pada anggota komunitas punk di Surakarta. Masing-masing punkers memiliki ekspresi dari perasaannya yang divisualkan melalui seni tato. Makna terkandung dalam visual tato mencirikan sebagai jati diri anggota komunitas punk.

## **BAB IV**

### **ESTETIKA SENI TATO KOMUNITAS PUNK**

Karya seni yang banyak dibuat tidak dapat dilepaskan dari seniman sebagai pembuatnya. Lukisan sebagai salah satu karya seni merupakan media dalam menuangkan pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, citra dalam lukisan merupakan subyek komunikasi sebagai wujud nilai seni seniman yang akan disampaikan kepada masyarakat sehingga karya seni merupakan wujud komunikasi seperangkat nilai seni<sup>71</sup>.

Pembahasan tentang seni tato komunitas punk akan dijabarkan dengan menggunakan analisis dekripsi untuk mengkaji estetika yang terkandung dalam visual tato yang terdapat pada beberapa anggota komunitas punk di Surakarta.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk tato yang ada pada anak punk beserta deskripsi maknanya:

---

<sup>71</sup> Jakop Sumarjo "Filsafat Seni".( Bandung). ITB. 2000, p. 188.

## 1. “Against”



**Gambar 16.** Karya Agung Nugroho

Tato “*against*”

Tangan kanan M. Yusuf

(Foto Susilo 2013)

Tato dengan judul terletak pada tangan kanan M.Yusuf di visualkan dengan panjang 20 cm dan lebar 7 cm. Letak tato sengaja dibuat pada tangan kanan karena memiliki filosofi yang lebih dihormati daripada kiri. Kanan memiliki pusat kekuatan untuk menyuarakan keadilan dan kebenaran yang tidak dinikmati kaum bawah sampai sekarang.

Tato bertuliskan *against*, menyiratkan suatu struktur yang terbentuk dari berbagai unsur untuk dipahami maknanya. Secara kebahasaan, tato yang

bertuliskan “*against*” di atas merupakan simbol yang tersusun dari huruf “a-g-a-i-n-s-t” masing-masing dari huruf pembentuknya tidak dapat berdiri sendiri untuk mewakili suatu arti. Masing-masing huruf pembentuknya harus ada penggabungan karena rangkaiannya membentuk suatu makna dari Bahasa Inggris yang artinya “lawan”<sup>72</sup>.

Pengungkapan makna dari simbol “*against*”, ingin berbicara tentang anti kemapanan. Anti kemapanan adalah bagian dari tindakan orang-orang punk yang tidak ingin terpenjara dalam suatu peraturan yang mengatur dan mengikat segala perilaku seperti masyarakat pada umumnya. Anti kemapanan timbul akibat rasa kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap pemerintah seperti realita kehidupan sosial-ekonomi di Indonesia. Kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang lekat dengan norma-norma budaya. Norma-norma ada dan tercipta untuk mengatur perilaku masyarakat. Norma-norma yang ada mengikat pola pikir setiap masyarakat karena sudah ada kesepakatan untuk mentaatinya. Seperti halnya “hukum negara” apabila salah satu orang atau kelompok melanggar kesepakatan dari suatu norma atau hukum yang ada, secara otomatis mendapat sanksi dari masyarakat dan negara. Sementara rakyat hidup dengan segala keterbatasan, akan tetapi kehidupan ekonomi negara tidak berjalan sesuai keadaan yang berlaku. Banyak para pejabat hidup bermewah-mewah dengan uang korupsinya. Kalangan tersangka korupsi hanya dihukum dengan masa tahanan yang tak setimpal dengan apa yang telah koruptor lakukan. Terjadi

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan M. Yusuf di pinggir Jalan Slamet Riyadi, 7 Desember 2013, pukul 16.15 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

ketimpangan kehidupan antara si kaya dan si miskin. Unsur ketidakadilan hukum dan ekonomi di negara Indonesia, memberikan rasa ketidaknyamanan seorang punk. Ketidakadilan yang terjadi sampai sekarang, memunculkan suatu perlawanan. *Against* atau lawan merupakan tato berunsur perlawanan yang muncul sebagai suara anti ketidakadilan yang terjadi pada negara Indonesia dengan memberikan hidup layak untuk rakyat. Sebuah perlawanan untuk mencapai kemajuan.

Dominasi warna hitam sangat menonjol, hal ini bisa dilihat dari visual huruf dibuat simetris dengan meminimalkan ruang-ruang kosong di sekitarnya. Kesatuan yang dibangun dalam visual diatas adalah memiliki kesatuan warna, walaupun kelihatan walaupun terlihat ringan dalam segi pewarnaanya. Penempatan pada masing-masing hurufpun tidak rata, hanya memiliki penempatan huruf-huruf yang sejajar.

Tato *against* pada tangan kanan M. Yusuf termasuk dalam kategori tato tribal. Ciri-cirinya terlihat jelas, garis pembentuk hurufnya dibuat tegas. Pada ujung sudut-sudut garis hurufnya meruncing. Tidak menggunakan gradasi warna, hanya blok hitam.

Pada visual hurufnya sangat bersinergi memberikan karakter yang kuat pada makna yang ingin disampaikan. Simbol tersebut ditatokan di tangan kanan M. Yusuf sehingga pemilihan posisi tato memiliki *pion of interest*, menjadi titik pusat pandangan mata agar terfokus pada visual huruf yang dibuat simetris.

Segi garis nampak terlihat tegas, hitam berkarakter kuat. Dalam karya tersebut berusaha membuat garis tersebut nampak lurus dan lengkung dapat terlihat dengan jelas.

Terdapat makna dalam tulisan tersebut memberikan kesan perlawanan, sehingga suasana yang dibangun dalam tema tulisan tersebut memiliki kesan tegas.

## 2. “Tengkorak dengan tasbih”



**Gambar 17.** Karya Rudi

“Tengkorak dengan tasbih”

Punggung Agung Nugroho

(*copy file* Agung Nugroho 2013, repro Dyah Agustin Suriandari 2013)

Tato tengkorak di atas merupakan penggambaran dari sifat buruknya si pentato, dalam dal ini termasuk dalam kategori *darkside*. *Darkside* bertema setan. Tato tengkorak terbentuk dari berbagai kombinasi garis yang membentuk gambar tengkorak<sup>73</sup>. Penempatan tato di tempatkan pada sisi punggung karena memiliki arti bahwa punggung tersebut sebagai tumpuan, visua tengkorak dilambangkan dengan sosok pibadi sipemilik tato tersebut. arti visual tengkorak memegang tasbih terebut diartikan sebagai dirinya yang meiliki sifat buruk atau jahat, tetapi dalam sifat yang buruk, masih ada sisi-sisi baiknya yaitu masih taat beribadah dan berdoa, tidak lupa dengan yang menciptakan alam semesta, visual tersebut dilambangkan dengan tasbih, tasbih merupakan sararana untuk beribadaah.

Karya diatas tidak memiliki kesatuan dalam segi bentuk tidak meliki,karena terlihat tidak saling berhubungan dari unsur garis, belum ada kesatuan karena tidak ada warna yang dimunculkan. Memiliki tingkat kerumitan yang tinggi karena visual gambar tersebut hanya memiliki garis-garis saja, dari segi warna tidak dimunculkan. Tampak pada karya diatas berhasil memunculkan visual tengkorak. Kesan serem pada karya tersebut menjadi gagal karena munculnya visual gambar tasbih tersebut membuat makna aslinya menjadi hilang.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Agung Nugroho dirumah pribadinya, tipes, 10 Desember 2013, pukul 15.15 WIB. Oleh dyah Agustin Suriandari.

### 3. “Kubus”



**Gambar 18.** Karya Kecil  
“Kubus”

Tangan kanan

( *copy file* dari N. Prana Citra S. 2010, repro Dyah Agustin, 2013)

Pemilihan bentuk kubus sebagai simbol, memiliki maksud tersirat untuk dipahami maknanya. Tato kubus merupakan salah satu bagian dari ideologi punk yaitu solidaritas. Kubus terdiri dari beberapa rangkaian bentuk geometri persegi atau kotak. Sehingga bagian-bagian kotak apabila dirangkai membentuk sebuah bangun ruang kubus. Rangkaian yang membentuk kubus memiliki makna bahwa kebersamaan terbentuk sebagai simbol yang menjunjung asas solidaritas antar sesama. Maka dengan kebersamaan secara otomatis memunculkan rasa solidaritas yang kuat. Punk bagaikan sisi-sisi

kubus yang saling melengkapi, dan terhubung, bukan berdiri sendiri. Seperti dalam suatu organisasi pemerintahan yang terdiri dari berbagai anggota dewan, dan berlomba-lomba dalam kebaikan, tapi tidak untuk saling menjatuhkan akan tetapi saling memperkokoh kesatuan dengan mempererat solidaritas antar rakyat Indonesia untuk mencapai satu misi dan visi yang sama yaitu Pancasila<sup>74</sup>.

Tato kubus di tangan kanan Citra termasuk dalam kategori realis. Terlihat dari proporsi bentuknya yang simetris. Visual kubus dibentuk dengan kesan tiga dimensi, hal tersebut terlihat pada efek berwujud ruangan yang memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi/tebal. Kontrasnya warna kulit pada bentuk kubus, memberikan *point of interest* atau pusat titik pandang mata ketika melihat.

Rangkaian unsur garis yang membentuk kubus, terlihat bervolume karena didukung dengan permainan gelap-terang warna yang disesuaikan rasa. Pewarnaan hitam pada visual kubus memberikan kekontrasan warna dengan kulit di tangan.

Penempatan tato kubus berada di tangan kanan, hal tersebut bertujuan agar mudah dilihat, sehingga tidak dipungkiri orang lain menanyakan apa maksud yang terkandung dibalik bentuk tersebut. Berhasil memvisualkan gambar kubus sehingga nampak jelas bahwa visual tersebut adalah gambar kubus.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Prana Citra di Kampung Petoran, 3 Desember 2013 pukul 16.15 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

#### 4. “*Living free*”



**Gambar 19.** Karya Kecil

Tato “*Living free*”

Dada Prana Citra S.

(*copy file* dari N. Prana Citra S. 2010, repro Dyah Agustin, 2013)

Tato bertuliskan *Living free* merupakan simbol pemaknaan yang tersusun dari 2 gambar pistol yang saling berhubung pada kalimat tersebut di sisi kanan dan kiri. Kedua pistol dililit dengan tangkai mawar berduri seolah-olah keluar dari dalam tubuh Citra. Di antara pistol terdapat kelopak bunga mawar di depannya dimunculkan bentuk segitiga sisi kanan bertuliskan ROMA III:XXIII dan kiri ROMA III:X disertai dengan mulut bergigi taring yang berteriak lebar, di tengah-tengahnya terlihat fokus sebuah mata. Keseluruhan bentuk dalam tato bertuliskan *Living free*, dapat berdiri sendiri menjadi simbol yang utuh. Kesatuan struktur yang terbentuk dari berbagai unsur pistol, bunga mawar,

segitiga, mata, tulisan ROMA III:XXIII (adalah, karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah), ROMA III:X (tak seorangpun benar)<sup>75</sup> dan kalimat *Living free* menyiratkan suatu makna berkaitan dengan ideologi punk yaitu anti penindasan atau kekerasan. Tato berjudul *Living free* merupakan bentuk pemberontakan terhadap aksi kekerasan terkait penyalahgunaan senjata api yang sering dilakukan oknum polisi di negara Indonesia. Aksi kekerasan oknum polisi yang menembak seorang petugas keamanan di ruko Blok L Galaxy, Cengkareng, Jakarta Barat secara brutal hanya karena tidak memberi hormat. Polisi tidak berperan sebagai pelindung keamanan masyarakat, akan tetapi menjadi koboi bertindak brutal, melakukan tindak kekerasan dengan menghilangkan nyawa seorang petugas keamanan. Kekerasan yang dilakukan oknum polisi terjadi karena pelaku telah berbuat dosa dan tidak mendapatkan kemuliaan dari Tuhan seperti yang tertulis dalam alkitab, di visualkan dengan tato ROMA III:XXIII. Ideologi punk anti kekerasan atau penindasan tercipta sebagai wujud penolakan atas kekerasan yang sering terjadi pada masyarakat karena tidak dihormatinya HAK-HAK setiap orang untuk hidup bebas tanpa terteror perilaku koboi oknum polisi.<sup>76</sup>

Tato berjudul *Living free* di atas termasuk dalam kategori *New School*. Terlihat dari cirinya yaitu keseluruhan dari objek tato terdapat sisipan sebuah kalimat. Dibuat dengan menggunakan 2 macam warna, hitam dan merah. Warna merah di bagian tengah, memberikan *point of interest* ketika mata

---

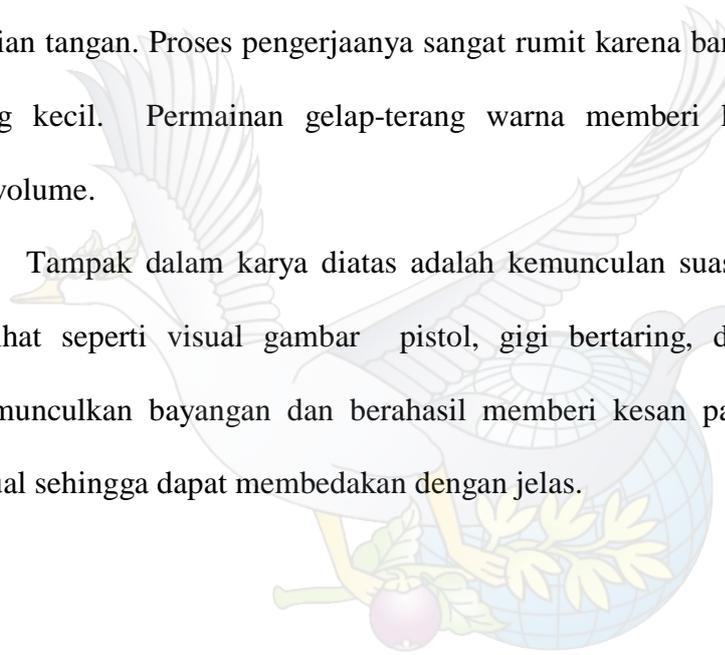
<sup>75</sup> ([Alkitab.sabda.org/verse.php?book=Rm&chapter=3&verse=10](http://Alkitab.sabda.org/verse.php?book=Rm&chapter=3&verse=10)) diakses 15 Januari 2014 pukul 15.20 WIB

<sup>76</sup> Wawancara dengan Prana Citra di Kampung Petoran, 3 Desember 2013 pukul 16.30 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

melihat. Hal tersebut terlihat dengan pewarnaan merah yang terfokus pada objek di tengah.

Tampak pada penempatan tato *Living free* berada di permukaan tengah dada. Pemilihan letak tato di dada berkaitan dengan penonjolan karakter kejantanan seorang laki-laki. Selain itu, bagian dada memiliki tekstur kulit yang tipis sehingga memudahkan proses pewarnaan ketika proses pentatoan berlangsung akan tetapi menimbulkan rasa sakit luar biasa dibandingkan pada bagian tangan. Proses pengerjaanya sangat rumit karena banyak visual gambar yang kecil. Permainan gelap-terang warna memberi kesan visual yang bervolume.

Tampak dalam karya diatas adalah kemunculan suasana seram, karena terlihat seperti visual gambar pistol, gigi bertaring, duri-duri. Berusaha memunculkan bayangan dan berhasil memberi kesan pada masing-masing visual sehingga dapat membedakan dengan jelas.



## 5. “Save me”



**Gambar 20.** Karya Kecil

Tato “Save me ”

Tangan kanan Prana Citra

( *copy file* dari N. Prana Citra S. 2010, repro Dyah Agustin, 2013)

Tato yang berjudul *save me* menyiratkan suatu struktur yang terbentuk dari berbagai unsur untuk dipahami maknanya. Kesatuan unsur bentuk di dalamnya menyiratkan ideologi punk anti penindasan atau kekerasan yang ingin diungkapkan melalui tato tersebut. Tato tersebut merupakan salah satu sikap penolakan kekerasan dan penindasan yang terjadi akibat modus ekspansi agama tertentu yang dilakukan secara radikal yaitu aksi terorisme. Ekspansi agama yang dilakukan secara radikal telah banyak membawa korban jiwa melayang diantaranya tragedi bom Bali, dan *Walk Street Center* di Amerika. Adanya aksi terorisme secara tidak langsung menistakan ajaran agama tertentu

karena tingkah laku dan pola pikir pemahaman agama yang salah. Punk mengecam segala tidak penindasan dan kekerasan yang terjadi dengan kedok topeng agama sebagai dasar untuk melancarkan aksi terorisme melalui cara penindasan dan kekerasan antar sesama manusia yang berlainan agama. Seandainya ideologi punk anti kekerasan dan penindasan dimiliki oleh setiap pribadi orang di seluruh dunia, maka aksi-aksi terorisme yang mengorbankan ratusan jiwa melayang tidak akan pernah terjadi<sup>77</sup>.

Tato yang berjudul *save me* di atas termasuk dalam kategori religi. Terlihat dari pemilihan bentuknya, memunculkan malaikat bersayap yang menyembah Yesus ditemani dengan iblis berwarna merah di sebelahnya dan di sisi belakang terdapat topeng berwajah manusia yang berteriak lebar di selimuti api.

Karya tato yang berjudul “save me” keseluruhan dari objek tersebut dari segi warna terlihat kontras tetapi enak untuk dilihat, hal tersebut karena dari warna tersebut diimbangi dengan warna-warna yang kalem. Teknik pencahayaan gelap terangnya memunculkan volume pada bentuk malaikat, salib dan topeng. Penggunaan *background* warna biru yang dominan memunculkan *point of interest* pada objek yang pewarnaannya lebih terang karena pewarnaan disekitarnya cenderung lebih redup.

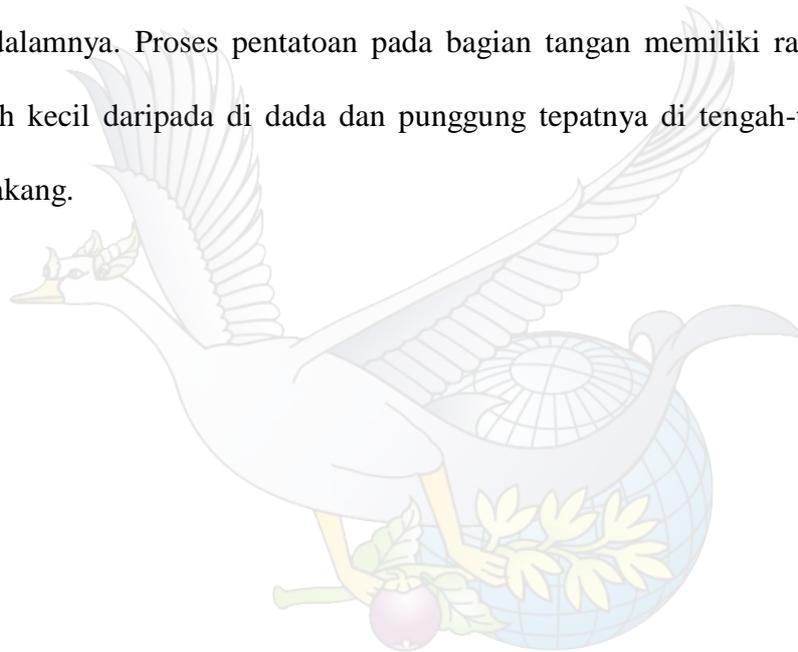
Karya tato dihadirkan dari aspek bentuk tato tersebut terdapat kerumitan yang menonjol. Hal tersebut terlihat dari banyaknya objek pendukung yang mengelilingi malaikat, salib dan topeng. Kesan yang dimunculkan dari tato di

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Pranata Citra di Kampung Petoran, 3 desember 2013 pukul 15.50 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

atas menonjolkan suasana religius dan miris. Kereligiusan terlihat dari figur malaikat mendoakan Yesus yang tengah disalib, iblis di sebelah kiri dan di sisi belakang malaikat muncul topeng wajah manusia berteriak lebar mengharap pertolongan.

Penempatan tato terletak di tangan kanan, karena merupakan bagian dari tubuh yang tidak tertutup dan mudah dilihat oleh mata. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk mengapresiasi makna yang terkandung di dalamnya. Proses pentatoan pada bagian tangan memiliki rasa sakit yang lebih kecil daripada di dada dan punggung tepatnya di tengah-tengah tulang belakang.



## 6. Waktu kehidupan



**Gambar 21.** Karya Kecil  
Tato “Waktu kehidupan”  
Punggung Prana Citra S.

( *copy file* dari N. Prana Citra S. 2010, repro Dyah Agustin, 2013)

Tato yang berjudul waktu kehidupan di atas bermakna bahwa keberadaan Prana Citra telah mengalami dan melihat perjalanan waktu yang cukup panjang. Keseluruhan dari perjalanan waktu tersebut mencapai titik puncak terakhir dalam mencapai sebuah keinginan dalam kehidupan yaitu mendapatkan suatu kesuksesan. Simbol kesuksesan terletak pada bentuk visual tangan yang meraih berlian di bagian bawah jam pasir.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Pranata Citra di Kampung Petoran, 3 desember 2013 pukul 14.50 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

Berdasarkan visual tato yang berjudul waktu kehidupan di atas, termasuk dalam kategori realis. Terlihat pada visual gambar tangan yang memiliki kemiripan dengan proporsi tangan pada umumnya. Visual tangan yang memanfaatkan warna kulit nampak sangat menonjol didukung dengan *background* yang berwarna gelap di bagian belakangnya. Tangan tersebut menjadi *point of interest* dari tato berjudul waktu kehidupan yang ada pada punggung Prana Citra. Terdapat 4 warna yang digunakan yaitu hitam, kuning, merah dan biru. Perpaduan dari keempat warna tersebut menciptakan kontras antara bentuk visual tangan dengan jam yang ada di belakangnya. Permainan gelap terang dalam penggunaan warna terlihat pada visual jam pasir dan tangan. Blok warna biru, merah dan kuning menambah keindahan pada tato berjudul waktu kehidupan tersebut. Penempatan tato terletak pada punggung Prana Citra karena bagian tersebut merupakan wilayah yang sangat sakit apabila ditato, sehingga butuh pengorbanan dalam memvisualkannya seperti perjuangannya untuk meraih kesuksesan yang ingin Prana Citra dapatkan.

## 7. Liar



**Gambar 22.** Karya Agung Nugraha  
Tato “Liar”

Lengan kiri Heri *Kocluk*

(Foto Dyah Agustin Suriandari 2013)

Tato berjudul liar di atas menyiratkan suatu struktur yang terbentuk dari berbagai unsur yang berbeda-beda maknanya. Artinya bentuk tengkorak di bagian atas dan simbol yinyang yang dimunculkan, menyiratkan suatu arti. Kesatuan dari 2 bentuk yang dimunculkan pada tato liar di atas menyiratkan arti anti kemapanan pada ideologi punk. Bahwa kehidupan sekarang yang memuja kemapanan, kedinamisan seperti simbol yinyang untuk hidup dengan

dimunculkannya simbol yinyang akan tetapi tidak bisa menjadi tolak ukur kehidupan seorang punk. Kehidupan untuk meneruskan perjuangan hidup punk seperti halnya bekerja di atas kaki sendiri dalam melakukan semua apa pun dalam mengubah sistem pemerintah yang ada seperti sistem kontrak buruh yang semakin menekan tenaga pekerja tanpa mendapatkan imbalan yang sesuai dengan loyalitasnya. Hal tersebut membentuk ideologi punk yaitu anti kemapanan. Akan tetapi anti kemapanan bukan berarti punk menolak untuk mapan. Punk juga butuh hidup berkecukupan, tatp dengan gayanya sendiri yaitu “*Do it yourself*” yang artinya .berdikari<sup>79</sup>.

Tato berjudul liar, dilihat dari dominasi aspek bentuknya termasuk dalam kategori *Darkside* Terlihat dari bentuk tengorak yang dominan besar.

Karya tato tersebut memiliki bentuk sederhana dan menarik. Sehingga memunculkan *point of interest* pada bentuk tengkorak yang berada di bagian paling atas. Karya tato diatas terlihat dari goresan garis yang tegas disertai dominan warna hijau yang mencolok pada bidang lengan yang besar, memunculkan kesan unik. Pesan yang ditimbulkan unik namun menimbulkan kesan liar, karena warna tato yang digunakan membaaur dengan dominasi warna coklat pada lengan Hendri Koclok.

Penempatan tato terletak pada lengan kiri Hendri. Lengan kiri merupakan bagian anggota tubuh yang terkandung otot-otot yang kekar. Penempatan tato pada lengan menimbulkan kesan maco untuk orang yang melihatnya.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Heri *Kocluk* di Kampung Kebonan, Suurakarta, 7 Desember 2013, pukul 15.05 WIB. Oleh Dyah Agustin Suriandari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Punk merupakan pola pikir yang mengusung ideologi anti kemapanan, anti penindasan, solidaritas dan kesetaraan. Beberapa anggota dari komunitas punkers mengekspresikan perasaannya melalui seni tato. Seni tato dipilih oleh beberapa anggota komunitas punk karena mewakili ekspresi visual dari dirinya. Ekspresi perwujudan seni tato dilatar belakangi oleh rasa kasih sayang terhadap anak atau ibu. Selain itu, juga sebagai aksi pemberontakan dari aturan yang mengikat sehingga beberapa anggota komunitas punk menggunakan tato sebagai identitas jati diri.

Secara umum, terdapat 8 macam kategori tato yang ada antara lain, realis, tribal, religi, fauna, fantasi, biomekanik, *darkside*, *new school*. Berdasarkan macam-macam kategori tato secara umum tersebut, terdapat beberapa kategori yang masuk dalam tato jenis komunitas punk, antara lain realis, tribal, religi, *darkside* dan *new school*.

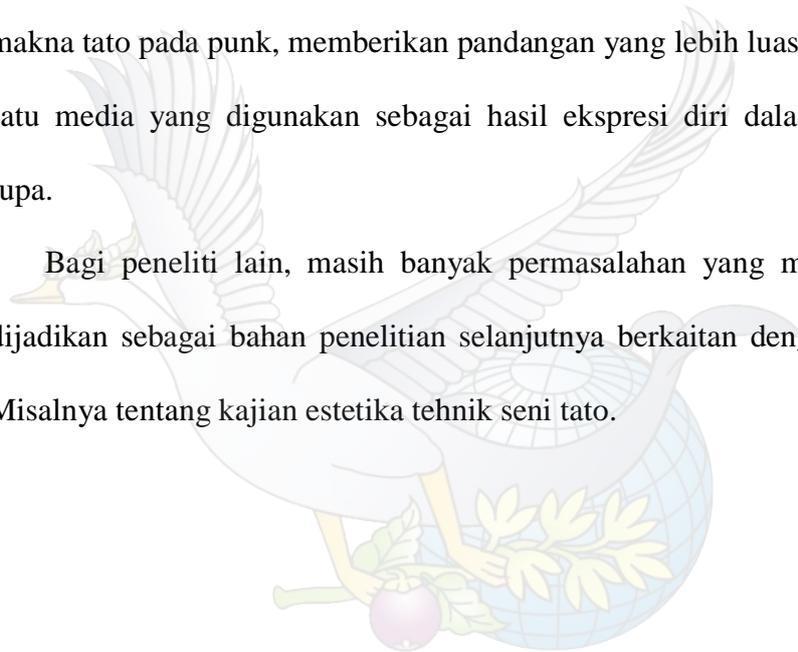
Estetika seni tato komunitas punk dari segi bentuk, warna, tema, makna, kurang menonjol. Terdapat visual gambar yang masih kosong, dari segi garis banyak kurang memiliki kesatuan. Tetapi ada juga beberapa karya tato yang memiliki kesungguhan dalam segi pencapaian karakter bentuk

visual gambar, gradasi warna, garis, letak penempatan pada media tubuh yang sesuai dengan visual gambar.

## **B. Saran-saran**

Adanya penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul Estetika Seni Tato Punk, semoga memberikan referensi tentang ciri-ciri bentuk dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tato pada punk. Filosofi makna tato pada punk, memberikan pandangan yang lebih luas tentang salah satu media yang digunakan sebagai hasil ekspresi diri dalam karya seni rupa.

Bagi peneliti lain, masih banyak permasalahan yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya berkaitan dengan seni tato. Misalnya tentang kajian estetika tehnik seni tato.



# LAMPIRAN





**Gambar 23.** Wawancara penulis dengan N. Prana Citra S. di Kampung Petoran, Surakarta pada tanggal 3 Desember 2013 (foto oleh Susilo)



**Gambar 24.** Wawancara penulis dengan Albertus Rusputanto, S.Sn Di Kantin TBS pada tanggal 13 Desember 2013 (foto oleh Susilo)



**Gambar 25.** Wawancara penulis dengan *tatois* Agung Nugroho  
Di Pringgolayan, RT 03/ RW VIII, Serengan, Surakarta  
pada tanggal 13 Desember 2013 (foto oleh Susilo)



**Gambar 26.** Wawancara penulis dengan Londo seorang anak *punk*  
Di pinggir jalan Slamet Riyadi Surakarta  
pada tanggal 7 Desember 2013 (foto oleh Susilo)



**Gambar 27.** Wawancara penulis dengan M. Yusuf seorang anak *punk*  
Di pinggir jalan Slamet Riyadi Surakarta  
pada tanggal 7 Desember 2013 (foto oleh Susilo)



**Gambar 28.** Wawancara penulis dengan Drs. Teguh Prihadi  
Di Wedangan Srawung, Kalirahman, Surakarta  
Pada tanggal 10 Januari 2013 (foto oleh Susilo)



**Gambar 29.** Wawancara penulis dengan Heri Kocluk  
Di Kampung Kebonan, Suurakarta,  
Pada tanggal 7 Desember 2013  
(foto oleh Heru Yulianto)



**Gambar 30.** Karya seni tato Agung Nugroho  
Contoh seni tato tribal  
Lengan kiri  
(copy file Agung Nugroho 2013, repro Dyah Agustin S. 2013)



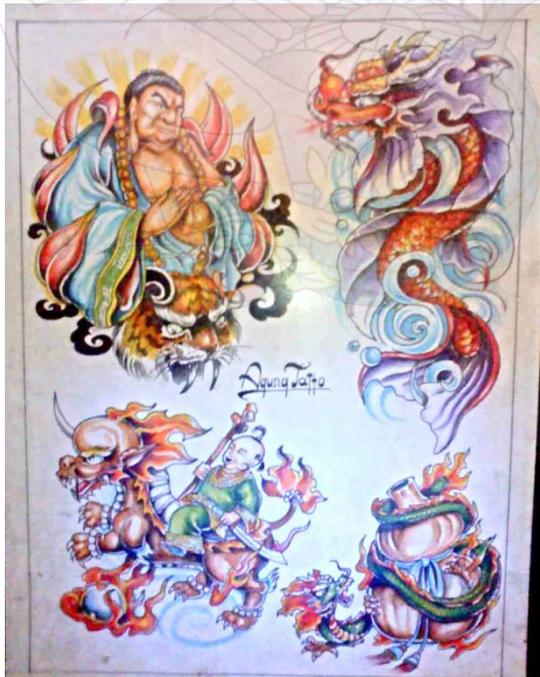
**Gambar 31.** Karya seni tato Agung Nugroho  
Contoh seni tato realis  
Lengan kiri  
(*copy file* Agung Nugroho 2013, repro Dyah Agustin S. 2013)



**Gambar 32.** Karya seni tato Agung Nugroho  
Contoh seni tato religi  
Punggung  
(*copy file* Agung Nugroho 2013, repro Dyah Agustin S. 2013)



**Gambar 33.** Karya seni tato Kecil  
Contoh seni tato tribal  
Lengan kanan Prana Citra  
(*copy file* Prana Citra 2013, repro Dyah Agustin S. 2013)



**Gambar 34.** Karya sketsa tato Agung Nugroho  
Contoh seni tato religi  
Pensil warna di atas kertas  
(*copy file* Agung Nugroho 2013, repro Dyah Agustin S. 2013)

## BIODATA PENULIS



Nama : Dyah Agustin Suriandari  
NIM : 08149104  
Tempat/tanggal lahir : Surakarta, 27 Agustus 1989  
Alamat : Gandekan Tengen RT. 02 /  
RW 06, Jebres, Surakarta  
Email : tina.elcapitano@gmail.com

### Pendidikan :

- SD Negeri Gandekan No. 230 Surakarta (2002)
- SMP Negeri 5 Surakarta (2005)
- SMA Negeri 6 Surakarta (2008)
- S-1 Fakultas Seni Rupa & Desain, Jurusan Seni Rupa Murni, di ISI Surakarta (2014)

### Pengalaman pameran :

- Tahun 2010 Pameran *Basic* (Pameran Tugas Seni Lukis III Mahasiswa ISI Surakarta) di Galeri Mojosongo.
- Tahun 2010 Pameran Seni Lukis Kaca Wayang Beber di *Art Spece*, Kepatihan.
- Tahun 2011 Pameran *One Earth* dan Kembali ke Tradisi (Pameran Tugas Manajemen Seni Mahasiswa ISI Surakarta) di Sondokoro, Karanganyar.